

ANALISIS SEMIOTIK PESAN KRITIK SOSIAL DALAM VIDEO KLIP

KENDRICK LAMAR “NOT LIKE US”

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Mohammad Andrasapta Bayuaji

32802100060

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Mohammad Andrasapta Bayuaji

NIM : 32802100060

Program Studi : S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul

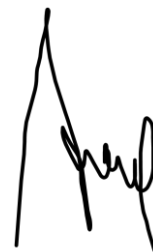
**“ Analisis Semiotik Pesan Kritik Sosial Dalam Video Klip Kendrick Lamar
“Not Like Us””**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi atau karya ilmiah orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk digunakan bilamana diperlukan.

Semarang, 18 Agustus 2025

Penulis,



Mohammad Andrasapta Bayuaji

NIM.32802100060

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Semiotik Pesan Kritik Sosial Dalam Video Klip
Kendrick Lamar "Not Like Us"

Nama : Mohammad Andrasapta Bayuaji

NIM : 32802100060

Program Studi : S1 Ilmu Komunikasi

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing :



Semarang, 18 Agustus 2025

Penulis,

Mohammad Andrasapta Bayuaji

NIM.32802100060

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Trimanah, S.Sos, M.Si

NIK.211109008

Dekan

Trimanah, S.Sos, M.Si

NIK.211109008

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Semiotik Pesan Kritik Sosial Dalam Video Klip Kendrick

Lamar "Not Like Us"

Nama : Mohammad Andrasapta Bayuaji

NIM : 32802100060

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing :

Dinyatakan sah dan telah lulus dalam ujian skripsi Pendidikan Sastra 1

Dosen Penguji :

1. Dr. Mubarak, S.Sos., M.Si

NIK. 211121019

2. Trimanah, S.Sos, M.Si

NIK. 211109008

3. Iky Putri Aristhya S.I.Kom, M.I.Kom

NIK.211121020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Trimanah, S.Sos, M.Si

NIK.211109008

ABSTRAK

ANALISIS SEMIOTIK PESAN KRITIK SOSIAL DALAM VIDEO KLIP

KENDRICK LAMAR “NOT LIKE US”

Mohammad Andrasapta Bayuaji

32802100060

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena munculnya video klip *Not Like Us* karya Kendrick Lamar yang mendapat sorotan global sejak perilisannya pada 2024. Video klip ini tidak hanya menonjol dari segi musikalitas dan visual, tetapi juga karena keberaniannya mengangkat isu-isu sosial yang sensitif, seperti rasisme, stereotip terhadap komunitas kulit hitam, serta eksploitasi budaya oleh industri hiburan. Dalam konteks budaya populer, *Not Like Us* menjadi media perlawanan ideologis yang memadukan kekuatan lirik, simbol visual, dan narasi untuk membangun kesadaran kritis publik. Penelitian ini bertujuan mengetahui makna denotatif, konotatif, dan mitos dari tanda-tanda yang muncul dalam video klip *Not Like Us*, serta mengkaitkannya dengan konsep hegemoni Antonio Gramsci. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis. Teori yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes dan teori hegemoni Antonio Gramsci. Data dikumpulkan melalui analisis dokumentasi berupa observasi visual terhadap video klip dan studi literatur dari sumber-sumber relevan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda pada setiap adegan, lalu menginterpretasikannya pada tiga tingkatan makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Not Like Us* memuat tanda-tanda visual dan naratif yang secara denotatif menampilkan adegan provokatif, secara konotatif menyiratkan perlawanan terhadap ideologi dominan, dan secara mitologis membentuk narasi *counter-hegemony*. Kendrick Lamar tampil sebagai intelektual organik yang memanfaatkan media populer untuk memperkuat solidaritas komunitas kulit hitam dan menantang struktur kekuasaan yang mapan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis pada satu video klip sehingga hasilnya belum mewakili keseluruhan karya Kendrick Lamar atau genre hip-hop secara umum.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Semiotika Roland Barthes, Hegemoni Antonio Gramsci, Video Klip, *Not Like Us*.

ABSTRACT

SEMIOTIC ANALYSIS OF SOCIAL CRITICISM MESSAGES IN

KENDRICK LAMAR’S MUSIC VIDEO “*NOT LIKE US*”

Mohammad Andrasapta Bayuaji

32802100060

This research is motivated by the phenomenon of the *Not Like Us* music video by Kendrick Lamar, which has received global attention since its release in 2024. The video stands out not only for its musicality and visuals but also for its boldness in addressing sensitive social issues such as systemic racism, stereotypes against the Black community, and cultural exploitation by the entertainment industry. In the context of popular culture, *Not Like Us* serves as a medium of ideological resistance that combines powerful lyrics, visual symbols, and narrative to build public critical awareness. This study aims to identify the denotative, connotative, and myth meanings of the signs appearing in the *Not Like Us* music video, as well as relate them to Antonio Gramsci’s concept of hegemony. The research method employs a descriptive qualitative approach with a critical paradigm. Theories used include Roland Barthes’ semiotics and Antonio Gramsci’s hegemony theory. Data were collected through documentation analysis in the form of visual observation of the music video and literature review from relevant sources. The analysis was conducted by identifying signs in each scene and interpreting them at three levels of meaning.

The results show that *Not Like Us* contains visual and narrative signs that, denotatively, present provocative scenes; connotatively, imply resistance to dominant ideology; and mythically, construct a counter-hegemonic narrative. Kendrick Lamar appears as an organic intellectual who utilizes popular media to strengthen solidarity within the Black community and challenge entrenched power structures. The limitation of this study lies in its focus on a single music video, meaning the results do not fully represent Kendrick Lamar’s entire body of work or the hip-hop genre as a whole.

Keywords: Social Criticism, Roland Barthes’ Semiotics, Antonio Gramsci’s Hegemony, Music Video, *Not Like Us*.

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mohammad Andrasapta Bayuaji

NIM : 32802100060

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi dengan judul :

ANALISIS SEMIOTIK PESAN KRITIK SOSIAL DALAM VIDEO KLIP KENDRICK LAMAR “NOT LIKE US”

Dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberi Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung jawab secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 18 Agustus 2025
Menyatakan,

Mohammad Andrasapta Bayuaji

MOTTO

“With Great Power, Comes Great Responsibility”

(Uncle Ben From “Spiderman”)

*“Rayakan Hal-hal Kecil, Kita Layak Buat Bahagia, dan Merayakan Hal-hal
Kecil”*

(Windah Basudara)



“Selalu Berdoa, Agar Selalu Dimudahkan”

-Mama-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang lebih istimewa dalam skripsi ini selain halaman persembahan. Dengan setulus hati dan rasa syukur atas limpahan rahmat Allah SWT, karya ini kupersembahkan kepada:

Yang Pertama dan Paling Utama

Untuk kedua orang tua tersayang, Ibu Siti Mariamah dan Bapak Listyawan Tri Parabwo, yang telah memberikan segala waktu, tenaga, perhatian, dan doa tanpa henti demi setiap langkah yang kutempuh. Setiap keberhasilan yang kucapai adalah buah dari kasih sayang dan pengorbanan kalian yang tak terhingga. Semoga pencapaian ini menjadi ungkapan terima kasih yang sederhana atas segala jerih payah kalian, dan kelak menjadi kebanggaan yang mengalirkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Keluarga Penulis

Kepada Abangku, Mohammad Destra Banyuaji (*Abang Ades*), terima kasih atas dukungan, bantuan, dan perhatian yang selalu Abang berikan. Abang selalu ada untuk memberi semangat, membantu saat aku kesulitan, dan mendukung setiap langkah yang aku ambil. Kehadiran Abang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan. Semoga keberhasilan ini bisa menjadi kebanggaan kita bersama. Juga untuk Mbah, Kakek, Nenek, Bude, Bule, Om, Acil, dan para sepupu, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Semiotik Pesan Kritik Sosial Dalam Video Klip Kendrick Lamar Not Like Us*”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri teladan terbaik bagi seluruh umat. Proses penyusunan skripsi ini tentu bukan hal yang mudah. Berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi dapat dilalui berkat bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Allah SWT, atas rahmat, rezeki, kesehatan, kekuatan, dan kesabaran yang selalu diberikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.
2. Ibu Siti Mariamah dan Bapak Listyawan Tri Prabowo, kedua orang tua tercinta, atas cinta, doa, dan pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah hidup penulis. Segala pencapaian ini adalah buah dari kesabaran dan kasih sayang yang Abah dan Ibu berikan. Semoga karya ini dapat menjadi kebanggaan bagi kalian.
3. Abang penulis Ades, yang selalu menjadi penyemangat dan teman terdekat di kala penulis merasa sendiri. Mbah, Kakek, Nenek, Bude, Bule, Acil, Om, dan Para sepupu atas nasihat, dukungan, dan semangat yang tidak pernah putus hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Trimamah, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, Dosen Wali, sekaligus Dosen Pembimbing, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan motivasi, dan mengarahkan penulis dalam setiap tahap penyusunan skripsi. Terima kasih atas segala arahan, nasihat, dan motivasi yang diberikan, baik dalam hal akademik maupun pembentukan sikap dan kedisiplinan.
5. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan arahan, motivasi, serta dukungan selama penulis menjalani studi.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan dukungan selama masa perkuliahan.
7. Kepada seseorang yang memiliki tempat istimewa dalam perjalanan ini, Rahma Choirunissa, terima kasih yang tak terhingga atas segala dukungan, kesabaran, dan ketulusan yang telah diberikan. Terima kasih telah setia mendampingi di setiap proses penulisan skripsi ini, mulai dari meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberikan masukan berharga, hingga membantu mencari solusi ketika penulis menghadapi kebuntuan. Kehadiranmu yang selalu siap mendengar keluh kesah, memberi semangat saat rasa lelah datang, serta menghadirkan tawa di tengah penat, adalah kekuatan yang sangat berarti. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam setiap langkah yang penulis tempuh, dan semoga kebersamaan ini terus berlanjut di masa yang akan datang, menjadi cerita indah yang tak pernah pudar.

8. Untuk Jicho dan Jiro, kucing kesayangan penulis yang selalu menemani di perantauan, terima kasih telah menjadi sumber keceriaan dan penghibur di sela-sela kesibukan penulis.
9. Sahabat terbaik, Arya, Buyung, Iqbal, Eki, Gagas, Gilang, Abib yang telah setia mendampingi penulis sejak masa SMA hingga sekarang, dan juga teman-teman Semarang, Helmi, dan Arya (Pakde). Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik untuk setiap keluhan kesah, selalu hadir di saat penulis berada dalam keadaan sulit maupun bahagia, serta tak henti memberikan dukungan dan masukan yang membangun. Doa dan perhatian yang kalian berikan di setiap langkah perjalanan penulis menjadi kekuatan yang berarti, membuat persahabatan ini terasa sangat berharga dan tak tergantikan.
10. Teman-teman grup Biyanasu: Patha, Aan, Aji, Alfa, Alif, Azis, Daffa, Darto, Dedy, Dendy, Micu, Akbar, Rapli, Rizky, Yudha, Afif. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dukungan, dan ketulusan yang selalu kalian berikan. Kehadiran kalian menjadi sumber semangat yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan menyenangkan.
11. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, khususnya kelas B dengan konsentrasi Broadcasting Journalism, yang telah bersama-sama menempuh perjalanan akademik ini sejak awal perkuliahan hingga menjelang akhir. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan dukungan yang saling kita berikan di setiap proses, baik dalam menghadapi tugas, ujian, maupun berbagai tantangan perkuliahan. Semoga

perjuangan ini menjadi kenangan berharga dan membawa kesuksesan bagi kita semua di masa depan.

12. Untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan, bantuan, dan doa yang begitu berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap bentuk perhatian, semangat, dan kontribusi yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah menjadi bagian penting yang membantu penulis menyelesaikan karya ini hingga tuntas.

13. Mohammad Andrasapta Bayuaji, diri saya sendiri. Terima kasih atas keberanian untuk memikul tanggung jawab hingga tuntas, atas keteguhan hati untuk terus berusaha dan tidak menyerah meski menghadapi berbagai tantangan. Terima kasih telah mampu menikmati setiap proses, walau tidak selalu mudah, dan tetap bertahan hingga berada di titik ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari karya ini belum sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan.

Semarang, 18 Agustus 2025

Penulis,



Mohammad Andrasapta Bayuaji

NIM.32802100060

DAFTAR ISI

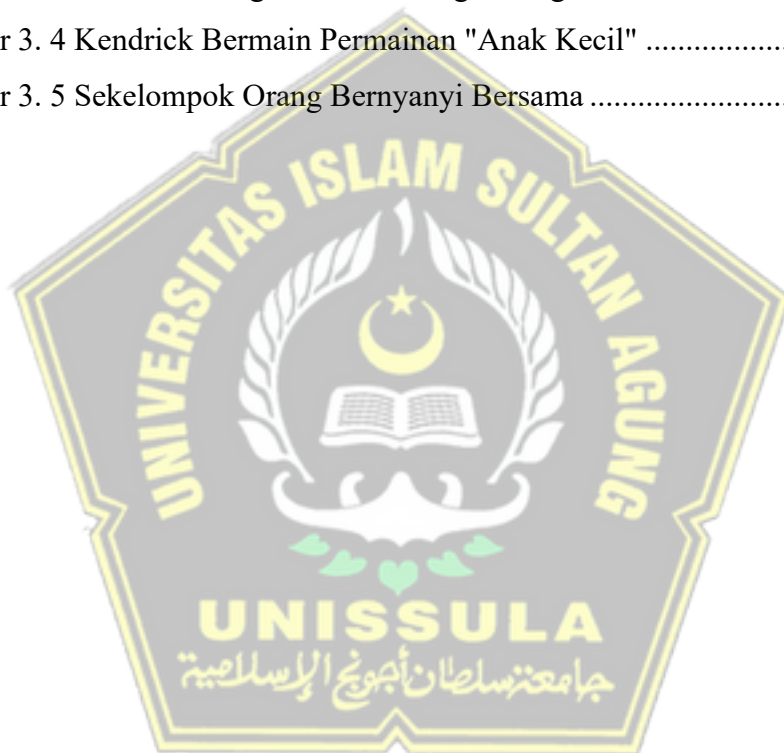
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	vii
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Signifikansi Penelitian.....	8
1.4.1 Signifikansi Akademis	8
1.4.2 Signifikansi Praktis	8
1.4.3 Signifikansi Sosial.....	9
1.5 Kerangka Teori	9
1.5.1 Paradigma Penelitian.....	9
1.5.2 State of the Art	11

1.5.3	Semiotika Roland Barthes.....	16
1.5.4	Kajian Teori.....	21
1.5.5	Kerangka Penelitian	25
1.5.6	Operasionalisasi Konsep	26
1.5.7	Batasan Penelitian	33
1.6	Metode Penelitian.....	34
1.6.1	Tipe Penelitian.....	34
1.6.2	Objek Penelitian	35
1.6.3	Subjek Penelitian.....	35
1.6.4	Jenis Data	36
1.6.5	Sumber Data.....	36
1.6.6	Teknik Pengumpulan Data	37
1.6.7	Teknik Analisis Data	38
1.6.8	Kualitas Data.....	40
BAB II		42
PROFIL PENELITIAN		42
2.1	Gambaran Umum	42
2.2	Gambaran Video Klip Kendrick Lamar – <i>Not Like Us</i>	44
2.3	Lirik Lagu <i>Not Like Us</i> – Kendrick Lamar	44
2.4	Kru Produksi Video Klip	49
2.5	Tema Lagu-Lagu Kendrick Lamar Sebelumnya	50
BAB III		51
TEMUAN PENELITIAN		51
3.1.	Temuan Adegan	51
3.1.1	Scene 1	51

3.1.2	Scene 2	54
3.1.3	Scene 3	58
3.1.4	Scene 4	62
3.1.5	Scene 5	65
3.1.6	Scene 6	69
3.1.7	Scene 7	72
3.1.8	Scene 8	75
3.1.9	Scene 9	78
3.1.10	Scene 10	80
BAB IV		84
HASIL PENELITIAN		84
4.1	Pembahasan	84
4.1.1	Hegemoni dan Representasi Identitas Kulit Hitam	85
4.1.2	Civil Society dan Produksi Konsensus	86
4.1.3	War of Position dan War of Movement dalam Budaya Populer	88
4.1.4	Intelektual Organik dan Counter-Hegemony	91
4.2	Analisis Teori Hegemoni Antonio Gramsci	94
BAB V		98
KESIMPULAN DAN SARAN		98
5.1	Kesimpulan	98
5.2	Saran	99
5.3	Keterbatasan Penelitian	101
DAFTAR PUSTAKA		103
LAMPIRAN		108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	3
Gambar 1. 2	4
Gambar 1. 3	4
Gambar 2. 1 Kendrick Lamar di Video Klip Not Like Us	42
Gambar 3. 1 Seorang Pria di Sebuah Ruangan Gelap.....	51
Gambar 3. 2 Badut Menunjuk kearah Kamera.....	54
Gambar 3. 3 Wanita Sedang Menari di Tengah-tengah.....	58
Gambar 3. 4 Kendrick Bermain Permainan "Anak Kecil"	62
Gambar 3. 5 Sekelompok Orang Bernyanyi Bersama	65



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 1. 2 Gambar Peta Semiotik Roland Barthes.....	19
Tabel 1. 3 Kerangka Konsep Penelitian.	25
Tabel 3. 6 Dua Orang Pria Menari di Depan Kontainer.....	69
Tabel 3. 7 Kendrick Berdiri di Tengah-tengah Anak Muda	72
Tabel 3. 8 Kendrick Mengarahkan Tangan Kearah Kamera dengan Uang Berterbangan	75
Tabel 3. 9 Sebuah Keluarga Dengan Suasana Bahagia.....	78
Tabel 3. 10 Kendrick Menatap Burung Hantu dan Meninggalkannya.....	80



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Video klip *Not Like Us* yang dirilis pada tanggal 5 Juli 2024 oleh *rapper* asal Amerika Serikat yaitu Kendrick Lamar cukup mendapat perhatian di kalangan masyarakat dunia karena mengkritik *rapper* lain, dan mengangkat isu-isu yang sensitif di negeri Amerika Serikat tersebut, bahkan banyak orang yang mengunggah reaksi mereka terhadap video klip tersebut, dan mereka cukup terkejut dengan keberanian Kendrick Lamar didalam video klip “Not Like Us”. *Not Like Us* memiliki videoklip yang sangat bagus dan menarik, di videoklip tersebut Kendrick Lamar mengkritik *rapper* lain secara terang-terangan, dan ingin menyampaikan isu yang sedang marak terjadi di Amerika Serikat. Banyak adegan-adegan yang dimana Kendrick Lamar ingin kita menginterpretasikan makna, dan pesan yang ingin ia sampaikan.

Video klip "Not Like Us" karya Kendrick Lamar menjadi sorotan publik karena secara langsung mengangkat isu-isu sosial dan kritik terhadap sistem yang berlaku, termasuk kritik terhadap rekan sesama musisi. Lagu ini tidak hanya menjadi ajang unjuk kreativitas musikal, namun juga merupakan medium perlawanan terhadap narasi dominan dalam industri musik dan kehidupan sosial Amerika. Kendrick Lamar dikenal sebagai musisi yang vokal terhadap ketidakadilan sosial, dan dalam video klip ini,

ia menampilkan simbol-simbol visual yang menyuarakan ketegangan rasial, ketimpangan sosial, dan perlawanan terhadap stereotip yang kerap dilabelkan pada komunitas kulit hitam.

Video ini menampilkan beragam adegan yang penuh dengan simbolisme, mulai dari lokasi syuting, properti, hingga ekspresi tubuh dan gestur yang digunakan oleh Kendrick dan figuran. Gaya visual yang digunakan memperlihatkan perencanaan sinematografi yang matang untuk menyampaikan pesan secara eksplisit maupun implisit. Hal ini menunjukkan bahwa video klip bukan hanya sekadar pelengkap lagu, melainkan media komunikasi visual yang kaya akan makna dan interpretasi.

Video klip “Not Like Us” karya Kendrick Lamar dirilis pada 4 Mei 2024 melalui Interscope Records. Lagu ini diproduksi oleh Mustard sebagai produser utama, dengan kontribusi tambahan dari Sounwave dan Sean Momberger. "Not Like Us" adalah lagu yang paling banyak mendapat penghargaan dalam sejarah Grammy Awards, menyapu bersih kelima nominasinya di acara ke-67: *Record of the Year*, *Song of the Year*, *Best Rap Performance*, *Best Rap Song* dan *Best Music Video*. Dan menduduki puncak *Billboard Hot 100* pada 18 Mei 2024.

Gambar 1. 1



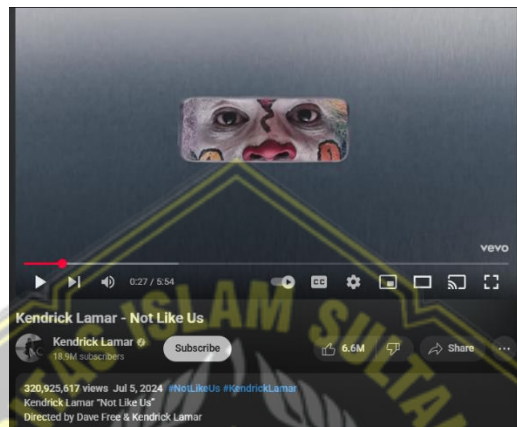
Kendrick Lamar

(Sumber: RollingStones)

Kendrick Lamar Duckworth (lahir 17 Juni 1987) adalah rapper asal Amerika Serikat yang dianggap sebagai salah satu rapper terbaik sepanjang masa. Ia menjadi musisi pertama di luar genre klasik dan jazz yang memenangkan Penghargaan Pulitzer untuk Musik pada 2018. Namanya melejit lewat album *Good Kid, M.A.A.D City* (2012) yang disebut sebagai album konsep terbaik sepanjang masa oleh Rolling Stone. Pada 2015, ia meraih posisi pertama di Billboard Hot 100 lewat kolaborasi dengan Taylor Swift di lagu *Bad Blood*, serta merilis album *To Pimp a Butterfly* yang memadukan hip-hop dengan jazz, funk, dan soul. Sepanjang kariernya, Lamar telah memenangkan 22 Grammy Awards, 1 Emmy, 1 Brit Award, 4 American Music Awards, 7 Billboard Music Awards, 11 MTV Video Music Awards, dan rekor 37 BET Hip Hop Awards. Time memasukkannya dalam daftar 100 orang paling berpengaruh di dunia tahun 2016, dan tiga albumnya masuk dalam daftar Rolling Stone sebagai 500 Album Terbaik Sepanjang Masa. Penampilannya

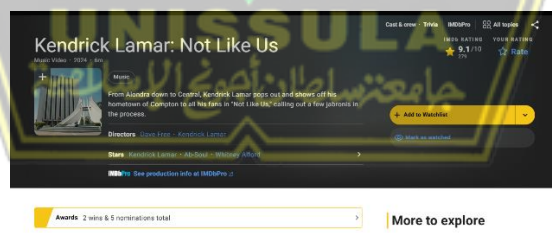
di halftime show Super Bowl LIX mencetak rekor penonton dengan 133,5 juta penonton di AS. Di luar musik, Lamar mendirikan perusahaan kreatif PGLang bersama mitra lamanya, Dave Free, dan juga terjun ke dunia film.

Gambar 1. 2



Video klip Not Like Us di Youtube
(Sumber : YouTube)

Gambar 1. 3



Video Klip Not Like Us di IMDb

(Sumber : IMDb)

Video klip *Not Like Us* telah ditonton lebih dari 320 Juta kali di kanal YouTube, dan menjadi salah satu video klip yang mendapatkan rating yang tinggi di tahun 2024. *Rating* dari video klip *Not Like Us* yang diberikan pada

sebuah situs basis data daring informasi yang berkaitan dengan film, acara televisi, video rumahan, permainan internet, dan acara internet. Salah satunya adalah situs IMDb (Internet Movie Database), Video klip tersebut mendapatkan *rating* sebesar 9.1/10 yang diambil dari hamper 300 reviewer.

Video klip *Not Like Us* masuk kedalam 5 nominasi penghargaan, dan memenangkan 2 nominasi penghargaan, Dimana hampir memenangkan semua nominasi penghargaan. Penghargaan yang didapatkan Video klip *Not Like Us* antara lain adalah “*Best Music Video*” dari *Grammy Awards 2024*, dan “*Short Format and Music Video*” dari *Art Director Guild Awards 2025*, “*Best Music Video*” dari *Grammy Awards 2019*, dan masuk ke nominasi sebagai “*Outstanding Music Video/Visual Album*” dari *Image Award*, “*Best Music Video*” dari *Gold Derby Award*.

Video klip *Not Like Us* disutradarai oleh Dave Free yang adalah seorang pembuat film dan produser rekaman asal Amerika Serikat. Ia lahir dan besar di Inglewood, California, dan dikenal sebagai manajer serta rekan kreatif Kendrick Lamar, sesama seniman asal California. Selama menjabat sebagai co-president di Top Dawg Entertainment (TDE). Dave Free telah meraih dua Penghargaan Grammy dan tiga MTV Video Music Awards.

Penelitian ini menaruh perhatian pada masalah pemaknaan simbol dalam sebuah Video musik, Di dunia musik, video klip adalah salah satu media komunikasi massa yang efektif dan sering digunakan. Video klip membantu penikmat musik memahami pesan lagu. Oleh karena itu, teknik

pengambilan gambar dan pengeditan yang baik diperlukan selama proses pembuatan video. Selain itu, video klip melibatkan perasaan emosional antara pembuat dan penontonnya, terutama jika didasarkan pada kisah nyata dari pembuatnya. Semua proses produksi video klip melibatkan orang-orang yang bertanggung jawab untuk menciptakan karya seni yang luar biasa.

Video klip adalah salah satu bentuk media visual yang dirancang untuk mengiringi dan memvisualisasikan musik. Dengan didukung oleh gambar, suara, atau musik, dan tema yang disesuaikan dengan lirik atau realitas sosial, video adalah cara yang paling efektif untuk menyampaikan pesan. Bahasa mempengaruhi pembuatan video klip, yang berarti musik harus selaras dengan video. Bahasa yang digunakan dalam iringan lagu video klip memiliki arti tertentu. Banyak perspektif sastra atau teori bahasa dapat digunakan untuk menyelidiki makna tersebut. (Maharani et al., 2024)

Menurut (Rukman, 2023) Video klip adalah salah satu bentuk komunikasi yang memanfaatkan media audiovisual untuk menyampaikan pesan. Tujuannya adalah agar pesan tersebut dapat diterima dengan lebih mendalam oleh audiens. Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan oleh musisi dapat tersampaikan secara efektif dan mudah dipahami oleh penonton. Oleh karena itu, video klip dapat dikategorikan sebagai media komunikasi yang mengandung pesan. Secara definisi Komunikasi adalah proses penyampaian pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*) melalui medium (*channel*) yang biasanya terdapat

gangguan (*noise*). Dalam arti ini, komunikasi harus bersifat keseluruhan dan mampu menghasilkan perubahan. Meskipun istilah “komunikasi” sudah umum, merumuskan definisi isi tentang komunikasi ternyata tidaklah sederhana seperti yang dibayangkan. Stephen Littlejohn mengatakan: Communication is difficult to define. The world is abstract and, like most terms, posses numerous meanings (komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata “komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti) Komunikasi dipengaruhi oleh budaya dan sebaliknya 4 budaya juga terpengaruh oleh komunikasi, lihat saja bagaimana kita dapat dengan mudah menebak daerah asal seseorang dari caranya berkomunikasi.

Alasan peneliti memilih video klip Kendrick Lamar “*Not Like Us*” dalam penelitian ini, karena tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam sebuah video klip mengisyaratkan pesan kepada penonton dan setiap yang diterima akan berbeda. Video klip mengandung pesan kritik sosial dan simbol-simbol yang digambarkan secara tersirat melalui tanda yang memiliki makna tersendiri. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi Ilmu Komunikasi terutama bidang semiotika yaitu metode analisa yang mengkaji data, dan memberikan Gambaran mengenai pesan kritik sosial dalam video klip Kendrick Lamar “*Not Like Us*”. Dari latar belakang peneliti ingin meneliti analisis semiotika pesan kritik sosial yang terdapat dalam video klip Kendrick Lamar “*Not Like Us*”. Maka penulis tertarik menelitinya dengan judul ***”ANALISIS SEMIOTIKA PESAN KRITIK SOSIAL DALAM VIDEO KLIP KENDRICK LAMAR***

NOT LIKE US”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka yang akan menjadi sebuah rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah “Bagaimana Analisis Semiotika Pesan Kritik Sosial Dalam Video Klip Kendrick Lamar “*Not Like Us*”.”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Ingin menemukan dan mencari tahu bagaimana analisis semiotika pesan moral dalam video klip Kendrick Lamar “*Not Like Us*”.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Secara akademis hasil dari penelitian ini mampu memberikan mampu memberikan sebuah konsep baru, berupa gambaran tentang bagaimana analisis semiotika pesan kritik sosial pada video klip lagu *Not Like Us* dan memberikan pemikiran atau referensi baru bagi penelitian yang lainnya, terutama dalam penelitian yang serupa.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis Penelitian ini bisa menjadi bahan inspirasi dalam dunia perfilman, dan khusus bagi mereka yang sedang mencari ilmu tentang video klip atau semiotik, dapat memberikan kontribusi yang signifikansi untuk belajar lebih dalam tentang

semiotika. Selain, itu hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pedoman kepada khalayak umum dari berbagai usia, bahwa sebuah video klip tidak hanya menjadi hiburan saja tetapi juga terdapat sebuah sindiran atau kritikan yang akan menjadi pembelajaran bagi masyarakat.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial dapat membantu meperjelas pesan kritik sosial yang ingin disampaikan Kendrick Lamar, Selain itu dapat membantu penonton lebih memahami, dan meresapi kritik sosial yang disampaikan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Menurut (Kusumajanti et al., 2025) Paradigma adalah perspektif penelitian yang digunakan peneliti. Ini mencakup cara pandang (world views) peneliti melihat dunia, bagaimana mereka mempelajari fenomena, bagaimana mereka melakukan penelitian, dan bagaimana mereka menginterpretasikan hasil penelitian. Ada tiga hal dalam menilai suatu paradigma, yaitu ontology, epistemologi, dan metodologi. Penilaian ontology dilakukan atas dasar asumsi mengenai objek, penilaian epistemologi didasarkan atas pendekatan secara kritis dengan objek yang berifat subjektif, dan penilaian metodologi

dilakukan atas dasar asumsi mengenai cara memperoleh data tentang objek yang bersifat dialogis, dan dialektis.

Peneitian ini menggunakan paradigma kritis, paradigma kritis umumnya memandang suatu peristiwa dalam konteks yang luas, tidak terbatas pada satu tingkat saja, tetapi juga menggali berbagai tingkatan lain yang turut memengaruhi. Secara sederhana, paradigma kritis dapat dipahami sebagai suatu cara pandang alternatif dalam melihat realitas sosial, yang bertujuan untuk mengkritisi serta mempertanyakan kondisi status quo di masyarakat, sekaligus menawarkan pengetahuan baru guna menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan baik.(Muhammad et al., 2022)

Menurut (Anggreini, 2025) Paradigma kritis hadir sebagai tanggapan terhadap kelemahan paradigma interpretif yang dinilai hanya bersifat deskriptif tanpa memberikan solusi konkret atas masalah sosial. Berbeda dengan pendekatan interpretif, paradigma kritis tidak hanya bertujuan untuk memahami suatu persoalan, tetapi juga mendorong terjadinya aksi sosial demi perubahan.

Paradigma ini menerapkan kritik dari dalam dengan menekankan analisis teoritis dan pendekatan penelitian, serta menggunakan logika skeptis yang mempertanyakan berbagai gagasan dalam kerangka sosial dan historis. Dalam paradigma kritis, kebenaran dipandang sebagai hasil dari hubungan antara proses

penelitian dan konteks historis, termasuk faktor politik, budaya, dan ekonomi.

Ciri utama paradigma ini adalah pendekatannya yang berbeda dari filsafat dan sosiologi tradisional. Paradigma kritis tidak hanya bersifat teoritis atau spekulatif semata, tetapi bersifat emansipatoris, yang terinspirasi dari pemikiran Karl Marx. Tujuannya bukan hanya memahami dan merefleksikan kondisi sosial, melainkan juga mengungkap ideologi-ideologi yang menindas serta memperjuangkan pembebasan manusia dari ketidakadilan dan eksploitasi. Paradigma ini menolak aturan kaku dalam ilmu pengetahuan dan lebih menekankan pada terciptanya perubahan sosial yang progresif

Dari penjelasan diatas saya menggunakan paradigma kritis sebagai pendekatan utama. Paradigma ini dipilih karena relevan dalam membedah pesan-pesan sosial yang tersirat maupun tersurat dalam karya budaya populer, khususnya musik dan video klip. Melalui pendekatan kritis, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami makna simbolik yang ditampilkan dalam video klip, tetapi juga mengungkap struktur ideologis serta konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya.

1.5.2 State of the Art

Peneliti dalam membuat penelitian menggunakan beberapa contoh penelitian terdahulu untuk sebuah referensi. Dan juga sebagai sumber perbandingan, pendukung, maupun pelengkap dari penelitian

ini. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan State of the Art adalah sebagai berikut :

No.	Penyusun	Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Reni Kristiani (Universitas Negeri Surabaya , 2023)	Analisis Semiotika Pesan Sosial Dalam Video Klip Lagu “Halu” Feby Putri	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini menganalisis pesan sosial dalam video klip lagu “Halu” karya Feby Putri dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Video klip ini mengangkat isu kesehatan mental, khususnya skizofrenia, melalui simbol-simbol visual dan audio yang menggambarkan emosi, trauma, dan proses penyembuhan. Dalam ceritanya, para lansia pengidap skizofrenia mengikuti sesi terapi kelompok yang

				menunjukkan pentingnya komunikasi, dukungan sosial, spiritualitas, serta empati terhadap sesama. Hasilnya, video klip ini dinilai bukan hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat dan menyentuh.
2	Dina Annisa Rahma Oktaviani (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020)	Analisis Semiotik Video Klip BTS “Blood, Sweet ,and Tears” Sebagai Representasi Masa Muda	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini menganalisis video klip <i>Blood, Sweat and Tears</i> dari BTS menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menggambarkan masa muda sebagai fase pencarian jati diri, penuh godaan dan pertarungan batin. Simbol seperti sayap, cermin, dan patung digunakan untuk

				merepresentasikan pertumbuhan, kebebasan, dan refleksi diri. Hasilnya, video klip ini tidak hanya menyajikan estetika visual, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam tentang dinamika emosi dan psikologi remaja dalam proses menuju kedewasaan.
3	Lukman Hakim, dan Lusi Nusa'ul Aina (Jurnal Komunikasi Islam, 2020)	Analisis Semiotika Video Klip BTS "Permission to Dance"	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini menganalisis video klip <i>Permission to Dance</i> BTS dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, mengungkap simbol-simbol yang merepresentasikan harapan dan motivasi di masa pandemi. Melalui adegan seperti pelepasan balon ungu, penggunaan masker, dan bahasa isyarat, video

				ini menyampaikan pesan positif tentang kebahagiaan, inklusivitas, dan semangat untuk menjalani hidup dengan optimis.
--	--	--	--	--

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

State of the Art diatas merupakan contoh dari penelitian terdahulu, dimana semua penelitian itu sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif, tetapi dengan objek penelitian yang berbeda-beda.

Penelitian pertama merupakan Hasil penelitian dari Reni Kristiani yang berjudul “Analisis Semiotika Pesan Sosial Dalam Video Klip Lagu “Halu” Feby Putri” yang menjadi kesamaan dalam penelitian ini dengan peneliti lakukan terletak pada analisis semiotik sebuah pesan walaupun pesan yang dimaksudkan berbeda, jika pada penelitian Reni Kristiani yaitu pesan sosial, sedangkan milik peneliti adalah pesan kritik sosial. Yang menjadi persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah subjek penelitiannya, dimana penelitian ini meneliti video klip.

Penelitian kedua merupakan hasil penelitian Dina Annisa Rahma Oktaviani yang berjudul “Analisis Semiotik Video Klip BTS

“Blood, Sweet ,and Tears” Sebagai Representasi Masa Muda” yang menjadi kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada subjek penelitiannya yang sama-sama meneliti sebuah video klip, walaupun secara spesifik video klip nya berbeda dimana Dina Annisa Rahma Oktaviani menggunakan video klip BTS “Blood, Sweet ,and Tears”, sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian video klip Kendrick Lamar “Not Like Us”, Yang menjadi pembeda dengan penelitian oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya dimana penelitian ini menggunakan objek penelitian representasi masa muda sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian pesan kritik sosial.

Penelitian pertama merupakan Hasil penelitian dari Lukman Hakim, dan Lusi Nusa’ul Aina yang berjudul “Analisis Semiotika Video Klip BTS “Permission to Dance”” yang menjadi kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terletak pada sama-sama meneliti video klip, walaupun secara spesifik berbeda. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dimana penelitian ini meneliti keseluruhan video klip, sedangkan peneliti berfokus pada pesan kritik sosial.

1.5.3 Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memahami makna suatu tanda, di mana bahasa merupakan lapisan utama dari tanda-tanda yang mengandung pesan tertentu dalam masyarakat. Teori semiotika dianggap

sangat penting karena tata bahasa sendiri merupakan bentuk tanda. Oleh karena itu, bahasa memiliki unsur penanda dan petanda. Semiotika berperan besar dalam menafsirkan berbagai hal. Mempelajari tanda atau simbol berarti juga mempelajari bahasa, meskipun sekilas bahasa tampak tidak memiliki makna apa pun (Rayhaniah, 2022). Menurut Barthes, semiotika adalah disiplin ilmu yang menafsirkan tanda-tanda, di mana bahasa merupakan kumpulan tanda yang menyampaikan pesan tertentu dalam masyarakat. Tanda tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga dapat berupa lagu, dialog, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh. Gerakan tubuh adalah ekspresi yang dilakukan seseorang secara spontan, tanpa adanya rekayasa atau kebohongan. Sebenarnya, gerakan ini tidak disengaja atau direncanakan, tetapi muncul secara alami dan tidak dapat dikendalikan. Dari gerakan tersebut, kita dapat langsung memahami perasaan atau maksud sebenarnya dari seseorang. (Kevinia et al., 2022).

Menurut (Nasirin & Pithaloka, 2022) Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang mengadopsi teori semiotika dari Saussure. Barthes adalah sosok penting yang berperan besar dalam perkembangan strukturalisme pada dekade 70-an hingga 90-an. Ia meyakini bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang merefleksikan pandangan atau asumsi masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu.

Dalam karya (Sobur, 2017), dijelaskan bahwa Barthes membedakan sistem makna menjadi dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Meskipun konotasi merupakan sifat alami dari sebuah tanda, makna ini tetap

membutuhkan peran aktif dari pembaca agar dapat dimaknai secara penuh. Barthes mengulas secara mendalam tentang sistem makna tingkat kedua, yaitu konotasi, yang dibangun di atas sistem makna pertama yang telah ada sebelumnya.

Sastra menjadi contoh yang paling nyata dari sistem makna tingkat kedua ini, karena dibangun di atas sistem bahasa sebagai lapisan makna pertama. Barthes menyebut sistem kedua ini sebagai konotatif, dan dalam bukunya *Mythologies*, ia membedakannya secara jelas dari sistem makna pertama yang disebut denotatif. dalam bukunya *Mythologies* (1972) mengungkap konotasi kultural yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Prancis, seperti steak dan *frites*, deterjen, mobil Citroën, serta gulat. Menurutny, tujuan dari analisis tersebut adalah untuk mengungkap makna tersembunyi dalam dunia keseharian, mengilustrasikan konotasi yang ada, serta menunjukkan dasar ideologi yang mendasarinya. (Hidayati, 2021).

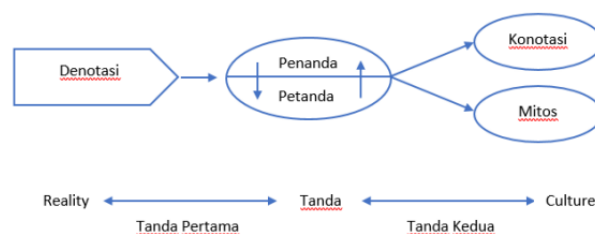
Dalam kerangka pemikiran Barthes, konotasi erat kaitannya dengan fungsi ideologis yang disebutnya sebagai "mitos". Mitos ini berperan untuk mengungkapkan sekaligus melegitimasi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu masa tertentu.

Seperti halnya dalam mitos, terdapat struktur tiga unsur utama: penanda, petanda, dan tanda. Tingkatan kedua dalam proses pemaknaan ini adalah mitos itu sendiri. Pada ranah mitos, kita kembali menjumpai pola tiga dimensi tersebut—penanda, petanda, dan tanda. Namun, sistem mitos

dianggap tidak biasa atau “janggal”, karena ia dibangun di atas sistem semiologis yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos merupakan sistem semiotika tingkat kedua yang menjadikan sistem makna pertama sebagai bahan dasarnya.

Menurut Barthes, tanda denotatif pada dasarnya juga berfungsi sebagai penanda bagi sistem konotatif. Artinya, tanda pada tingkat pertama menjadi dasar material bagi proses pemaknaan pada tingkat kedua. Sebagai contoh, hanya ketika seseorang memahami makna dasar dari kata “singa”, maka asosiasi konotatif seperti keberanian, harga diri, atau kegagahan dapat dimungkinkan.

Dengan demikian, menurut Barthes, tanda konotatif tidak sekadar menyampaikan makna tambahan, melainkan juga mencakup keseluruhan struktur tanda denotatif yang mendasarinya. Pemikiran ini merupakan kontribusi signifikan dari Barthes terhadap perkembangan semiologi Saussure, yang sebelumnya hanya membatasi analisis pada proses penandaan tingkat pertama tanpa mempertimbangkan lapisan ideologis atau mitologis yang dapat terbentuk di atasnya. (Nasirin & Pithaloka, 2022).



Tabel 1. 2 Gambar Peta Semiotik Roland Barthes

(Sumber : Halim et al., 2023)

Relasi antara penanda dan petanda dalam suatu tanda berkaitan langsung dengan realitas eksternal, dan menjadi tahap awal dalam proses penandaan. Konsep ini disebut oleh Barthes sebagai denotasi, yakni makna literal atau makna dasar yang dimiliki oleh suatu simbol. Makna denotatif juga bisa disebut makna harfiah atau makna dasar dari suatu tanda. Ini adalah makna yang pertama kali muncul dan bersifat objektif. Makna konotatif adalah yang subjektif, tergantung pada konteks budaya, sosial, atau emosional. Dan, Makna mitos dalam konteks Barthes bukan dongeng, tetapi system makna yang lebih dalam yang tersembunyi di balik konotasi. Mitos membentuk ideologi atau cara pandang yang dianggap “alami” padahal sebenarnya dibentuk oleh budaya.

Lebih jauh lagi, Barthes juga menawarkan perangkat analisis lain yang dikenal sebagai lima kode semiotik. Kode-kode ini membantu pembaca dalam memahami bagaimana tanda bekerja di dalam teks atau media. Kode hermeneutik berkaitan dengan teka-teki atau pertanyaan yang mendorong pembaca mencari jawaban. Kode semik menekankan pada konotasi, di mana suatu tanda memunculkan lapisan makna tambahan yang bersifat asosiatif. Kode simbolik berhubungan dengan oposisi biner, seperti hitam-putih atau baik-buruk, yang membangun makna melalui pertentangan. Kode proairetik menjelaskan urutan tindakan atau peristiwa yang membentuk narasi. Terakhir, kode kultural atau referensial merujuk pada pengetahuan, kebiasaan, dan norma sosial yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Melalui lima kode ini, Barthes menunjukkan bahwa teks,

baik berupa karya sastra, film, maupun video musik, tidak pernah netral, melainkan selalu sarat dengan sistem tanda yang menyembunyikan ideologi di baliknya. (Nasirin & Pithaloka, 2022).

1.5.4 Kajian Teori

1.5.4.1 Teori Hegemoni Antonio Gramsci

Menurut (Littlejohn et al., 2021) Teori hegemoni Antonio Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni bukanlah dominasi melalui kekuatan fisik semata, melainkan melalui persetujuan aktif dari kelompok-kelompok subordinat terhadap sistem kepercayaan dan struktur kekuasaan yang tidak selalu menguntungkan mereka sendiri. Hegemoni ini terbentuk melalui institusi sosial seperti media, pendidikan, dan budaya populer, yang secara halus menanamkan nilai-nilai kelompok dominan sebagai sesuatu yang wajar dan diterima secara umum.

Dalam masyarakat modern, penerapan teori hegemoni Gramsci sangat relevan untuk memahami peran media massa, pendidikan, dan institusi budaya dalam membentuk dan mempertahankan pandangan dunia yang mendukung tatanan sosial yang ada. Sebagai contoh, institusi pendidikan seringkali mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai yang memperkuat struktur kekuasaan yang sudah mapan, sementara media massa cenderung menyebarkan dan memperkuat ideologi dominan.

Lebih jauh lagi, dalam konteks globalisasi, konsep hegemoni Gramsci membantu menjelaskan bagaimana norma dan nilai dari negara-negara Barat, terutama yang berhubungan dengan kapitalisme dan pasar bebas, diterima secara luas di banyak negara berkembang sebagai model pembangunan yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa hegemoni tidak hanya berlaku pada tingkat nasional, tetapi juga dalam skala internasional. (Indarwati et al., 2025)

Dalam buku *Sosiologi Modern: Teori Struktural Fungsional sampai Teori Hegemoni* oleh (Kerebungu, 2023), Gramsci membedakan antara dua jenis kekuasaan: pertama, kekuasaan politik yang dicapai melalui paksaan atau ancaman, dan kedua, kekuasaan hegemoni yang tercipta ketika kelompok dominan berhasil memperoleh persetujuan dari masyarakat terhadap sistem nilai yang mereka tetapkan. Hegemoni membentuk cara masyarakat berpikir dan bertindak sehingga mereka merasa bahwa struktur sosial yang ada adalah sesuatu yang alami dan harus diterima, meskipun sering kali merugikan kelompok-kelompok tertentu. Bagi Gramsci, proses hegemoni ini memberikan gambaran tentang bagaimana kekuasaan dapat bertahan tanpa kekerasan terbuka, tetapi lebih melalui kontrol ideologi yang tersebar luas dalam masyarakat.

Teori hegemoni Antonio Gramsci tidak hanya menjelaskan bagaimana kekuasaan dipertahankan oleh kelompok dominan melalui kontrol ideologi dan budaya, tetapi juga membuka ruang bagi resistensi atau

perlawanan dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Gramsci melihat bahwa hegemoni bukanlah sesuatu yang absolut; ia bersifat dinamis dan selalu dipertarungkan dalam ranah sosial dan budaya. Inilah yang menjadi dasar dari kemungkinan perubahan sosial melalui perjuangan ideologis (Tami et al., 2021)

Menurut (Yunus et al., 2023) Gramsci membagi beberapa konsep pemikiran teori hegemoni, yaitu hegemony, civil society (ideologis) , political society (aparatus) , counter hegemony, war of position, war of movement, intellectual organik. Gramsci mendefinisikan *hegemoni* sebagai bentuk kekuasaan yang tidak dijalankan melalui kekerasan, melainkan melalui persetujuan yang dibentuk oleh kepemimpinan moral dan intelektual dari kelas dominan. *civil society* (ideologis) adalah ruang tempat ideologi hegemonik dibentuk dan dipertahankan, meliputi institusi seperti media, pendidikan, agama, dan budaya populer. Kemudian, Gramsci membedakan *civil society* dari *political society* (aparatus), yaitu ruang di mana negara dan lembaga-lembaganya menggunakan kekuatan secara koersif (paksa) untuk menjalankan kekuasaan. *Counter-hegemony* (hegemoni tandingan) adalah upaya untuk membangun ideologi alternatif yang menantang dominasi kelas penguasa. Dalam kondisi masyarakat modern yang kompleks, Gramsci menekankan bahwa revolusi tidak bisa dilakukan melalui serangan langsung terhadap negara, tetapi melalui *war of position* yaitu perebutan kesadaran, makna, dan ideologi secara perlahan namun sistematis. Berbeda dari *war of position*, *war of movement* adalah

strategi konfrontatif dan langsung, sering kali bersifat revolusioner. *Intelektual organik* adalah mereka yang tumbuh dari dan mewakili kelas sosial tertentu, memainkan peran penting dalam menyadarkan dan memimpin perjuangan kelas tersebut.

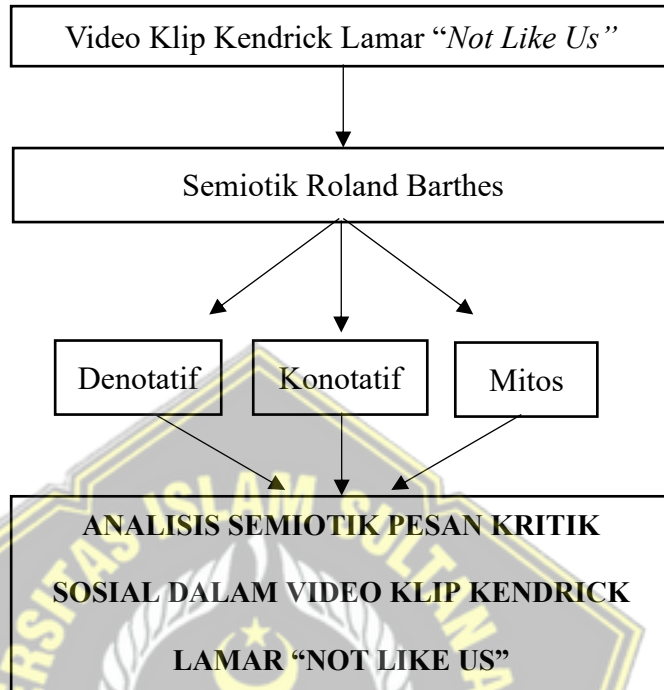
Hegemoni berlangsung ketika masyarakat bawah, termasuk kaum pekerja, mulai meniru cara hidup, pola pikir, dan sistem nilai kelas penguasa. Kekuasaan ini menjadi sangat efektif karena tidak disadari sebagai bentuk penindasan. Konsensus yang dihasilkan dalam hegemoni bersifat pasif, karena masyarakat tidak memiliki kesadaran konseptual untuk melihat realitas sosial secara kritis (Amsalis, 2022)

Video klip “Not Like Us” dapat dianalisis sebagai bentuk counter-hegemoni, karena memuat pesan kritik sosial yang menantang ideologi dominan, misalnya tentang rasisme, stereotip terhadap komunitas kulit hitam, serta dominasi industri hiburan yang sering mengeksploitasi budaya minoritas. Kendrick Lamar, sebagai seniman kulit hitam, menggunakan media populer (musik dan visual) sebagai alat untuk mengkonstruksi wacana alternatif, mempertanyakan sistem yang menindas, dan menyuarakan realitas sosial kelompok yang terpinggirkan.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, Anda dapat mengurai tanda-tanda visual dan simbolik dalam video klip tersebut untuk menunjukkan bagaimana pesan-pesan tersebut dibentuk dan diarahkan sebagai kritik.

1.5.5 Kerangka Penelitian

Berikut ini adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Tabel 1. 3 Kerangka Konsep Penelitian.

Untuk menguraikan tanda-tanda dalam menggambarkan pesan kritik sosial dalam video klip *Not Like Us* dilakukan dengan kajian teori mengenai kritik sosial, dan analisis semiotik dilakukan dengan mengamati video klip yang berbasis audio-visual. Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, barulah dilakukannya sebuah pengamatan, tahap berikutnya yang dilakukan adalah melakukan identifikasi terhadap 3 makna, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos yang menjadi tanda dalam menyampaikan pesan kritik sosial. Komponen-komponen tersebut kemudian ditinjau dan dikaitkan dengan tiap scene yang ada dalam video klip *Not Like Us*

1.5.6 Operasionalisasi Konsep

Operasional Konsep bertujuan untuk memaparkan secara singkat, jelas, dan tegas tentang suatu konsep dari objek penelitian. Definisi konsep ini bertujuan untuk merumuskan pengertian yang bersifat mendasar tentang suatu konsep, sekaligus menyamakan persepsi tentang apa yang akan diteliti serta menghindari terjadinya salah pengertian yang dapat mengaburkan tujuan dari penelitian tersebut.

1.5.6.1 Analisis

Analisis merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memecah permasalahan kompleks menjadi komponen-komponen yang lebih sederhana agar lebih mudah dipahami dan ditelaah. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis diartikan sebagai kegiatan penyelidikan terhadap suatu objek guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai keadaan sebenarnya. Dalam konteks ilmiah, analisis dapat dipahami sebagai upaya untuk menguraikan informasi ke dalam elemen-elemen dasar, yang kemudian dievaluasi dan diidentifikasi guna menemukan akar permasalahan serta merumuskan solusi yang sesuai dan efektif. (Nurhasanah et al., 2021)

1.5.6.2 Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memahami makna dari sebuah tanda. Ilmu ini mempelajari bagaimana manusia menafsirkan berbagai hal dan mengartikan objek yang tidak hanya menyampaikan

informasi, tetapi juga memuat makna tanda. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti "tanda". Sementara itu, secara terminologi, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji berbagai jenis objek dan peristiwa dalam budaya sebagai bentuk tanda-tanda.(Kartini, 2023)

Semiotik adalah cabang dari linguistik yang berhubungan dengan makna kata serta secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan simbol-simbol. Ilmu ini berkaitan dengan makna kata, khususnya perubahan makna, serta mengkaji hubungan antar kata dan keterkaitan antara bahasa, pemikiran, dan perilaku manusia. Selain itu, semiotik juga mempelajari bagaimana perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kata-kata yang diucapkan oleh orang lain.(Surnata et al., 2021)

Dalam teori semiotika Roland Barthes, penanda dan petanda merupakan dua unsur utama dalam proses penandaan. Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, bisa berupa kata, gambar, atau simbol yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Sementara itu, petanda adalah makna atau konsep yang dibayangkan di benak seseorang ketika melihat penanda tersebut. Keduanya membentuk sebuah tanda yang memiliki arti dalam konteks budaya tertentu.

Barthes mengembangkan pemikiran ini lebih jauh dengan membedakan dua tingkat makna, yaitu denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna literal atau makna dasar dari suatu tanda. Ini merupakan arti langsung, objektif, dan umumnya diterima oleh semua orang

tanpa interpretasi khusus. Misalnya, gambar seekor singa secara denotatif berarti seekor binatang buas yang hidup di padang rumput Afrika.

Di sisi lain, makna konotatif adalah makna tambahan yang melekat pada sebuah tanda karena pengaruh nilai budaya, sejarah, atau emosi. Makna ini bersifat subjektif dan bisa berbeda-beda tergantung latar belakang sosial atau budaya penafsirnya. Gambar singa secara konotatif dapat melambangkan keberanian, kekuatan, atau bahkan kekuasaan.

Lebih lanjut, Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai bentuk penandaan tingkat kedua. Mitos bukanlah cerita dongeng atau legenda dalam pengertian tradisional, melainkan sistem tanda yang membuat ideologi tampak wajar, alamiah, dan tidak perlu dipertanyakan. Dalam mitos, makna konotatif berubah menjadi penanda baru yang digunakan untuk menyampaikan pesan ideologis. Sebagai contoh, ketika seorang atlet nasional ditampilkan dalam iklan sebagai simbol kerja keras dan keberhasilan, ini tidak hanya menyampaikan informasi visual, tetapi juga membangun mitos tentang bagaimana sukses dicapai semata-mata melalui usaha pribadi, mengaburkan faktor-faktor struktural lainnya.

Kerangka semiotik yang ditawarkan Barthes ini dapat diterapkan untuk memahami berbagai tanda, termasuk warna. Warna tidak hanya hadir sebagai fenomena visual, tetapi juga sebagai penanda yang membawa makna tertentu. Merah kerap dipahami sebagai lambang keberanian, cinta, atau bahaya. Putih sering dimaknai sebagai kesucian dan kedamaian, meski dalam budaya tertentu juga berkaitan dengan duka. Hitam identik dengan

misteri, kekuatan, sekaligus kesedihan. Biru melambangkan ketenangan, kesetiaan, dan kestabilan. Hijau menggambarkan kehidupan, kesuburan, serta religiusitas. Kuning mencerminkan kehangatan dan kebahagiaan, tetapi juga bisa bermakna pengkhianatan. Ungu sering dihubungkan dengan kemewahan, spiritualitas, dan kebangsawanan, sedangkan oranye menghadirkan kesan semangat, optimisme, dan kehangatan.(Nensilianti, 2024)

1.5.6.3 Pesan

Menurut (Husna & Hero, 2022) Pesan merupakan rangkaian simbol, baik verbal maupun nonverbal, yang merepresentasikan perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari pihak penyampai pesan. Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu proses komunikasi. Dalam praktiknya, sebuah pesan dapat dimaknai secara beragam oleh penerima, dan tidak jarang beberapa pesan memiliki makna yang serupa. Dalam konteks komunikasi audiovisual seperti video klip, penyampaian pesan tidak hanya melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui unsur-unsur nonverbal seperti visual (gambar, gerakan, warna), audio (musik, efek suara), serta simbol-simbol lainnya. Oleh karena itu, pesan dalam video klip dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik berupa pesan verbal (lirik lagu, narasi, atau teks) maupun pesan nonverbal (ekspresi visual, simbolik, atau artistik).

Menurut Hanafi, terdapat tiga komponen penting yang perlu diperhatikan dalam sebuah pesan, yaitu: (1) kode pesan, yakni sekumpulan simbol yang disusun secara sistematis agar dapat dipahami oleh penerima; (2) isi pesan, yaitu materi atau bahan yang dipilih oleh sumber untuk menyampaikan maksud tertentu; dan (3) wujud pesan, yaitu bentuk atau keputusan strategis yang diambil oleh pengirim dalam menentukan cara terbaik untuk menyampaikan pesannya

Sementara itu, Devito mengemukakan bahwa pesan merupakan pernyataan mengenai pikiran dan perasaan seseorang yang dikomunikasikan kepada orang lain dengan harapan bahwa pesan tersebut dapat dipahami dan dimaknai sebagaimana dimaksud oleh pengirim. Agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif dan tepat sasaran, maka pesan tersebut harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) dirancang dengan baik dan disesuaikan dengan kebutuhan pengirim; (2) menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak; dan (3) menarik minat serta relevan dengan kebutuhan pribadi penerima, sehingga mampu memberikan kepuasan. Dalam bentuknya, pesan merupakan serangkaian gagasan yang telah diterjemahkan ke dalam simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan maksud secara spesifik.

1.5.6.4 Kritik Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kritik didefinisikan sebagai kecaman, tanggapan, atau kupasan yang disertai uraian dan pertimbangan terhadap baik buruknya suatu karya atau pendapat.

Sementara itu, *sosial* merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat. Dari pengertian tersebut, kritik sosial dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mengontrol jalannya sistem sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kritik sosial berperan penting dalam menjaga keseimbangan nilai dan norma yang berlaku, serta mencegah terjadinya penyimpangan sosial dan moral. Oleh karena itu, kritik sosial merupakan sarana penting dalam pemeliharaan dan pengembangan struktur sosial, asalkan dilakukan berdasarkan norma dan aturan yang berlaku dalam suatu sistem masyarakat. (Hasdar, 2021)

Dalam kaitannya dengan teori semiotik, khususnya pemikiran Roland Barthes, kritik sosial dapat dianalisis sebagai sistem makna tingkat kedua atau konotatif. Barthes berpendapat bahwa tanda-tanda (baik verbal maupun nonverbal) tidak hanya membawa makna denotatif (makna literal), tetapi juga makna konotatif yang dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi tertentu. Dalam konteks ini, kritik sosial yang disampaikan melalui berbagai medium—seperti karya seni, teks, media massa, atau video klip—mengandung tanda-tanda yang secara semiotik merepresentasikan ketidakpuasan, sindiran, atau penolakan terhadap kondisi sosial tertentu.

Melalui pendekatan semiotik, setiap simbol, narasi, visual, atau ekspresi yang digunakan dalam penyampaian kritik sosial dapat diuraikan makna tersembunyinya. Makna-makna tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh sistem ideologi dominan yang tengah berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, teori semiotik memungkinkan kita

untuk membaca kritik sosial tidak hanya sebagai pernyataan eksplisit, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang merefleksikan relasi kuasa, norma, dan struktur sosial yang lebih luas.

1.5.6.5 Video Klip

Menurut (Rizki & Andreas, 2024) Video klip atau *music video* merupakan sebuah bentuk film atau tayangan berdurasi singkat yang menggabungkan elemen musik dari seorang musisi atau kelompok musik dengan visual sebagai pelengkap atau penunjang pesan artistik. Diperkirakan, video klip musik pertama kali muncul pada tahun 1894 ketika George Thomas memadukan musik dengan gambar-gambar pada slide kaca yang dirancang untuk dinikmati oleh publik di dalam bioskop. Sejak saat itu, industri musik dan video klip terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat telah memungkinkan masyarakat global untuk menyaksikan berbagai peristiwa dari belahan dunia lain tanpa harus berada secara fisik di tempat tersebut. Hal ini juga mendorong evolusi dalam produksi video klip, baik dari segi estetika, teknik penyampaian, maupun distribusinya, yang kini dapat diakses secara luas melalui berbagai platform digital.

Layaknya bahasa, video klip juga berkembang menjadi media komunikasi yang merefleksikan realitas sosial di tengah masyarakat. Namun demikian, tidak semua aspek realitas sosial dapat direpresentasikan secara utuh dalam sebuah video. Pembuat video atau kreator visual memiliki

kebebasan dalam memilih, menyusun ulang, dan menafsirkan realitas untuk kemudian ditampilkan sebagai “realitas kedua”. Realitas kedua ini dibentuk melalui penggunaan bahasa visual serta simbol-simbol tertentu yang dikonstruksi secara sistematis.

Dengan kata lain, realitas yang ditampilkan melalui media, termasuk video klip, merupakan representasi yang tidak sepenuhnya utuh, melainkan hanya mencakup sebagian dari kenyataan yang ada. Proses konstruksi ini dikenal sebagai representasi, yakni suatu bentuk kerja media dalam menyajikan ulang kenyataan berdasarkan proses seleksi dan penekanan terhadap elemen tertentu, sambil mengesampingkan elemen lainnya. Representasi dalam media massa, termasuk video klip, dapat membentuk dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial yang diangkat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.5.7 Batasan Penelitian

Penulis percaya bahwa masalah penelitian harus dibatasi agar penelitian ini dapat dilakukan dengan fokus dan tidak melebar dari topik penelitian saat ini serta menghasilkan hasil penelitian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian ini untuk berfokus pada analisis semiotik dalam menyampaikan pesan kritik sosial dalam video klip *Not Like Us* dengan menggunakan 3 pemaknaan yaitu, denotatif, konotatif, dan mitos.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Menurut (Creswell & Creswell, 2017), metode penelitian kualitatif sering pula disebut sebagai metode penelitian naturalistik, karena penelitian ini dilaksanakan dalam konteks alamiah (natural setting). Metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek penelitian dalam kondisi aslinya, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu penggabungan berbagai teknik pengumpulan data, sedangkan analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemaknaan data dibandingkan dengan upaya generalisasi. Pemaknaan tersebut merujuk pada data yang hakiki, yaitu nilai-nilai yang tersembunyi di balik data yang tampak di permukaan.

Penggunaan strategi penelitian kualitatif pada penelitian ini peneliti gunakan karena fokusnya pada pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan konstruksi sosial yang terkait dengan analisis semiotik pesan kritik sosial. Sedangkan pendekatan deskriptif peneliti gunakan karena

memungkinkan peneliti untuk dapat menggambarkan dan menjelaskan secara detail atau lebih jelas tentang pesan kritik sosial seperti apa saja yang muncul dengan menggunakan teori analisis semiotik Roland Barthes.

1.6.2 Objek Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019) Objek penelitian merupakan variabel atau fenomena yang menjadi fokus utama kajian peneliti dalam suatu studi, yang diamati dan dianalisis pada lokasi atau konteks tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Objek ini berfungsi sebagai pusat perhatian dalam proses pengumpulan dan pengolahan data, guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dari penjelasan tersebut, objek penelitian yang digunakan oleh peneliti kali ini adalah analisis semiotik pesan kritik sosial yang terdapat pada video klip *Not Like Us* karya Kendrick Lamar.

1.6.3 Subjek Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019) Subjek penelitian adalah unsur yang berkaitan langsung dengan objek yang diteliti, yang dapat berperan sebagai informan atau narasumber dalam memberikan data yang dibutuhkan. Subjek ini merupakan sampel dari populasi penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan studi. Informasi yang diperoleh dari subjek penelitian digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau menganalisis fenomena yang sedang diteliti, sehingga dapat memperkuat validitas data serta mendukung pencapaian kesimpulan penelitian secara

objektif. Dari penjelasan tersebut, subjek penelitian pada penelitian ini adalah video klip lagu *Not Like Us* karya Kendrick Lamar.

1.6.4 Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data yang berupa temuan-temuan dokumen (klip gambar yang menandakan simbol dan tanda pesan kritik sosial pada video klip *Not Like Us* – Kendrick Lamar).

1.6.5 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh berasal dari video klip lagu *This Is America* yang disediakan oleh platform *YouTube*.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber internal yang didapatkan secara langsung melalui pelaksanaan observasi, yaitu pengamatan secara langsung, dan lain-lain. (Siregar et al., 2022) Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar atau adegan yang memiliki ciri-ciri tanda dari bagian kritik sosial, sehingga data dapat digunakan sebagai pembahasan.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder bersumber eksternal yang didapat melalui referensi dari luar, baik artikel, jurnal, dan lainnya. (Siregar et al., 2022) Adapun data sekunder pada penelitian ini berasal dari sebuah buku, artikel, ataupun jurnal dari

internet sebagai bahan yang mendukung, dan relevan dengan bahasan dalam penelitian ini.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian diartikan sebagai pencatatan karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen populasi penelitian.

a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang bersifat kompleks, yang melibatkan serangkaian proses biologis dan psikologis. Di antara proses-proses tersebut, dua yang paling utama adalah proses persepsi melalui pengamatan dan kemampuan mengingat informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2019). Maka dari itu, Penelitian ini tanpa terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Peneliti melakukan penelitian tanda-tanda adegan kritik sosial menggunakan Semiotika Roland Barthes yang terkandung pada video klip lagu *Not Like Us* tanpa terlibat langsung dengan produksi video klip. Pengamatan dilakukan melalui Platform *YouTube*.

b. Studi Literatur

Menurut (Athiyah et al., 2021) Metode studi literatur merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data dari sumber pustaka, kegiatan membaca, mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Melalui studi literatur, peneliti dapat memperdalam

dan memperluas pemahaman terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan menelaah berbagai kajian literatur yang sangat berguna untuk mendapatkan sumber referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk teori-teori pendukung, data, serta informasi yang menjadi acuan dokumentasi. Secara umum, studi literatur adalah metode untuk menyelesaikan masalah dengan menelusuri berbagai sumber tulisan yang telah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, studi literatur juga dikenal dengan istilah studi pustaka. Dalam pelaksanaan sebuah penelitian, seorang peneliti perlu memiliki wawasan yang luas mengenai objek yang akan diteliti. Tanpa pemahaman tersebut, besar kemungkinan penelitian yang dilakukan akan mengalami kegagalan. Penelitian ini, peneliti mengumpulkan sejumlah bahan referensi menggunakan penelitian-penelitian terdahulu dan juga menggunakan bahan-bahan potongan scene yang didapatkan dalam video klip *Not Like Us* – Kendrick Lamar sebagai data utama penelitian.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir, analisis data adalah upaya untuk menemukan dan mengganti dengan sistematis data seperti hasil observasi, wawancara, dan lainnya sehingga peneliti dapat memahami kasus yang mereka pelajari dan menyajikan untuk temuan akan datang. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pemahaman analisis data harus dilanjutkan dengan mencari makna. (Ahmad & Muslimah, 2021).

Berdasarkan pengertian tersebut, diusulkan untuk menekankan beberapa hal, yaitu (a) upaya pencarian data merupakan proses on-site pada Youtube Kendrick Lamar – *Not Like Us*, dan (b) disusun secara sistematis dari hasil dari sistem yang dirancang, (c) hasil yang ditampilkan dari temuan yang didapatkan, (d) mencari makna, terus mencari makna sampai tidak ada lagi makna yang mengingkarinya, dan disini pemahaman tentang peneliti peristiwa perlu ditingkatkan atau kasus yang pernah terjadi. Berikut adalah tahapan dalam memperoleh data :

1. Reduksi Data

Tahap awal dalam memperoleh data sampel dilakukan melalui proses reduksi data terhadap video YouTube Kendrick Lamar yang berfokus pada video musik *Not Like Us* - Kendrick Lamar. Pada tahap ini, dilakukan seleksi dengan memberikan perhatian pada proses penyederhanaan, abstraksi, serta transformasi data yang berasal dari catatan lapangan. Proses penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan hingga diperoleh kerangka data yang tepat, identifikasi masalah penelitian, serta tahap-tahap pengumpulan data oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap kedua dalam proses memperoleh data, yang melibatkan kegiatan mengumpulkan dan menyusun informasi. Melalui penyajian data, peneliti dapat menarik

kesimpulan serta menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengambil tindakan. Bentuk penyajian data ini bersifat naratif, yaitu disusun dalam bentuk deskripsi kalimat, serta dilengkapi dengan tabel untuk mengklasifikasikan setiap data yang diperoleh berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, yakni representamen, objek, dan interpretan. Penyajian data ini membantu memahami situasi yang sedang terjadi serta memungkinkan analisis ulang untuk memastikan kebenaran kesimpulan yang telah dibuat.

3. Penarikan Kesimpulan

Hasil reduksi data dari penelitian terhadap video musik *Not Like Us* - Kendrick Lamar diolah untuk menghasilkan penyajian data yang lebih terstruktur dan jelas. Hasil olahan ini dapat berbentuk garis besar, ringkasan, matriks, atau format lain yang sesuai. Proses ini sangat penting untuk mendukung penyajian data dan validasi kesimpulan penelitian. Pengolahan data tidak dilakukan sekali saja, melainkan melalui komunikasi dua arah, di mana informasi disajikan, kemudian keputusan diambil dan ditinjau kembali. Hasil dari tinjauan semiotika terhadap pesan kritik dalam video musik *Not Like Us* - Kendrick Lamar inilah yang nantinya akan menjadi kesimpulan yang disampaikan oleh peneliti.

1.6.8 Kualitas Data

Gagasan ini mendukung validitas data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui berbagai metode pengumpulan data. Triangulasi, yaitu

proses mempelajari dan menjelaskan suatu fenomena sosial dengan menggunakan lebih dari satu metode atau sumber data, dapat dimanfaatkan untuk menguji gagasan tersebut. Proses konfirmasi temuan dalam penelitian kualitatif ini sering disebut sebagai triangulasi data. Menurut (Sugiyono, 2019) terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi teknik. Pendekatan ini memfasilitasi validitas eksternal, yakni kemampuan untuk mengkomunikasikan hasil yang dapat digeneralisasikan atau ditransfer ke situasi lain. Penelitian yang telah diselesaikan juga tetap dapat diakses dan digunakan sebagai sumber referensi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi data, di mana peneliti mengumpulkan berbagai data yang relevan untuk menunjukkan keabsahan temuan yang diperoleh. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan tanda-tanda semiotika pesan kritik sosial dalam video musik *Not Like Us* - Kendrick Lamar. Selain itu, penulis juga menggali data tambahan melalui dokumen, arsip, dan hasil observasi yang telah tersedia, kemudian menggabungkannya untuk dianalisis lebih lanjut.

BAB II

PROFIL PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum



Gambar 2. 1 Kendrick Lamar di Video Klip Not Like Us

Sumber : YouTube Kendrick Lamar

Judul : Kendrick Lamar – Not Like Us

Produser : Mustard

Penulis : Kendrick Lamar

Bahasa : Indonesia

Genre Musik : Hip-hop

Durasi : 4.34

Tanggal Rilis : 4 Mei 2024

Kendrick Lamar memulai perjalanan musiknya di awal 2000-an dengan nama K.Dot. Dia merilis mixtape pertamanya pada 2003 sebelum akhirnya bergabung dengan Top Dawg Entertainment.

Namun, namanya baru benar-benar melejit setelah satu dekade kemudian, tepatnya pada 2012, lewat album *Good Kid, M.A.A.D City* yang sukses menjadikannya sebagai salah satu ikon rapper hip-hop paling berpengaruh. Kendrick Lamar telah merilis 6 Album yaitu *Section.80*, *Good Kid, m.A.A.d City*, *To Pimp a Butterfly*, *DAMN.*, *Mr. Morale & the Big Steppers*, dan *GNX*. Selain itu, Kendrick Lamar telah merilis 73 Single yang bisa kita dengarkan di berbagai platform.

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan temuan penelitian dari video musik *Not Like Us* - Kendrick Lamar. Penulis mengkategorikan pesan kritik yang ditampilkan berdasarkan adegan-adegan dalam video musik tersebut dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Untuk mengumpulkan data penelitian ini, penulis menggunakan lirik lagu serta potongan gambar dari video musik *Not Like Us*.

Dengan memahami tayangan dan elemen visual dalam video musik *Not Like Us*, kita dapat menemukan berbagai representasi yang menggambarkan penyampaian pesan kritik sosial di dalamnya. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap video musik tersebut, terdapat beberapa penyampaian kritik sosial yang disampaikan melalui berbagai aspek, seperti adegan, lirik, teknik pengambilan gambar, penggunaan warna, hingga elemen musik latar (background).

2.2 Gambaran Video Klip Kendrick Lamar – *Not Like Us*

Video klip "*Not Like Us*" dari Kendrick Lamar bukan sekadar pertunjukan diss kepada Drake, tapi juga berfungsi sebagai kritik sosial yang mendalam terhadap budaya, identitas, dan otentisitas di masyarakat kulit hitam Amerika dan industri musik. Dalam klip tersebut, Kendrick menggambarkan perjuangan mempertahankan integritas budaya melawan kekuatan eksternal yang dianggap mengeksploitasi dan memanfaatkan budaya hitam demi kepentingan pribadi.

Not Like Us lebih dari sekadar kritik ini adalah pernyataan kuat dari Kendrick Lamar tentang pentingnya otentisitas, solidaritas komunitas, dan perlawanan terhadap eksploitasi budaya. Melalui liriknya, Kendrick mengajak pendengar untuk merenungkan isu-isu sosial yang mendalam dan relevan dalam konteks budaya saat ini.

2.3 Lirik Lagu *Not Like Us* – Kendrick Lamar

[Intro]

Psst, I see dead people (*Mustard on the beat, ho*)

[Verse 1]

Ayy, Mustard on the beat, ho

Deebo any rap nigga, he a free throw

Man down, call an ambulance, tell him, "Breathe, bro"

Nail a nigga to the cross, he walk around like Teezo

What's up with these jabroni-ass niggas tryna see Compton?

The industry can hate me, fuck 'em all and they mama
How many opps you really got? I mean, it's too many options
I'm finna pass on this body, I'm John Stockton
Beat your ass and hide the Bible if God watchin'
Sometimes you gotta pop out and show niggas
Certified boogeyman, I'm the one that up the score with 'em
Walk him down, whole time, I know he got some ho in him
Pole on him, extort shit, bully Death Row on him
Say, Drake, I hear you like 'em young
You better not ever go to cell block one
To any bitch that talk to him and they in love
Just make sure you hide your lil' sister from him
They tell me Chubbs the only one that get your hand-me-downs
And Party at the party playin' with his nose now
And Baka got a weird case, why is he around?
Certified Lover Boy? Certified pedophiles
Wop, wop, wop, wop, wop, Dot, fuck 'em up
Wop, wop, wop, wop, wop, I'ma do my stuff
Why you trollin' like a bitch? Ain't you tired?
Tryna strike a chord and it's probably A minor
[Chorus]
They not like us, they not like us, they not like us (2x)
[Verse 2]

You think the Bay gon' let you disrespect Pac, nigga?
I think that Oakland show gon' be your last stop, nigga
Did Cole foul, I don't know why you still pretendin'
What is the owl? Bird niggas and burnt bitches, go
The audience not dumb
Shape the stories how you want, hey, Drake, they're not slow
Rabbit hole is still deep, I can go further, I promise
Ain't that somethin'? B-Rad stands for bitch and you Malibu most wanted
Ain't no law, boy, you ball boy, fetch Gatorade or somethin'
Since 2009, I had this bitch jumpin'
You niggas'll get a wedgie, be flipped over your boxers
What OVO for? The "Other Vaginal Option"? Pussy
Nigga better straighten they posture, got famous all up in Compton
Might write this for the doctorate, tell the pop star quit hidin'
Fuck a caption, want action, no accident
And I'm hands-on, he fuck around, get polished
Fucked on Wayne girl while he was in jail, that's connivin'
Then get his face tatted like a bitch apologizin'
I'm glad DeRoz' came home, y'all didn't deserve him neither
From Alondra down to Central, nigga better not speak on Serena
And your homeboy need subpoena, that predator move in flocks
That name gotta be registered and placed on neighborhood watch
I lean on you niggas like another line of Wock'

Yeah, it's all eyes on me, and I'ma send it up to Pac, ayy
Put the wrong label on me, I'ma get 'em dropped, ayy
Sweet Chin Music and I won't pass the aux, ayy
How many stocks do I really have in stock? Ayy
One, two, three, four, five, plus five, ayy
Devil is a lie, he a 69 God, ayy
Freaky-ass niggas need to stay they ass inside, ayy
Roll they ass up like a fresh pack of 'za, ayy
City is back up, it's a must, we outside, ayy
(Kembali ke Chorus)
[Verse 3]
Once upon a time, all of us was in chains
Homie still doubled down callin' us some slaves
Atlanta was the Mecca, buildin' railroads and trains
Bear with me for a second, let me put y'all on game
The settlers was usin' townfolk to make 'em richer
Fast-forward, 2024, you got the same agenda
You run to Atlanta when you need a check balance
Let me break it down for you, this the real nigga challenge
You called Future when you didn't see the club (Ayy, what?)
Lil Baby helped you get your lingo up (What?)
21 gave you false street cred
Thug made you feel like you a slime in your head (Ayy, what?)

Quavo said you can be from Northside (What?)

2 Chainz say you good, but he lied

You run to Atlanta when you need a few dollars

No, you not a colleague, you a fuckin' colonizer

The family matter and the truth of the matter

It was God's plan to show y'all the liar

[Bridge]

Mm

Mm-mm

He a fan, he a fan, he a fan (Mm) (2x)

Freaky-ass nigga, he a 69 God (2x)

Hey, hey, hey, hey, run for your life (2x)

Freaky-ass nigga, he a 69 God (2x)

Hey, hey, hey, hey, run for your life (2x)

Let me hear you say, "OV-ho" (*OV-ho*)

Say, "OV-ho" (*OV-ho*)

Then step this way, step that way (2x)

[Outro]

Are you my friend?

Are we locked in?

Then step this way, step that way (2x)

Lirik lagu Not Like Us terdiri dari 8 bait yang dibagi menjadi 3 Verse, 2 Chorus, 1 Intro, dan 1 Outro. Bait tersebut terurai dari bait pertama sampai ke bait delapan yang menjadi unit analisis lirik.

2.4 Kru Produksi Video Klip

Sutradara : Dave Free & Kendrick Lamar

Perusahaan Produksi : pgLang / project3

Produser Eksekutif : Kendrick Lamar, Dave Free

Produser : Sam Canter, Jack Begert, Jamie Rabineau, Cornell Brown, Anthony Saleh, Jared Heinke

Asisten Produser : Charm La'Donna

Direktur Fotografi : Xiaolong Liu

Asisten Sutradara 1 : Michael Pierrard

Asisten Sutradara 2 : Kenneth Taylor

Desainer Produksi : Freyja Bardell

Koreografer : Charm La'Donna

Kepala Wardrobe : Karizza Sanchez

Penata Gaya KL : Taylor McNeill

Penata Gaya Talenta : Jessica Willis

Penata Gaya Talenta : Telsha Anderson-Boone

Stunt : Craig Jensen

Perias Talenta : Emily Cheng

Penata Rambut Talenta : Flipper Moore

Tukang Cukur : Chris Donato Smith

Tata Rias	: Camille Ariane
Manajer Lokasi	: Derek Tramont
Editor	: Chaz Smedley, Eddy Street Post
Colorist	: Mikey Rossiter
VFX	: Karen Arakelian
VFX Tambahan	: Sunset Edit, SUPERCONTINENT
Desain Suara	: Matt Yocum
Komisioner	: Michelle An

2.5 Tema Lagu-Lagu Kendrick Lamar Sebelumnya

1. HUMBLE.

Lagu dari Kendrick Lamar yang berjudul “*HUMBLE.*” Ini berisi tema yang hampir sama dengan “*Not Like Us*”. Lagu “*HUMBLE.*” dari Kendrick Lamar (rilis tahun 2017 dalam album *DAMN.*) berisi tentang kritik terhadap ego, kemunafikan, dan budaya pamer, baik di dunia hiburan maupun kehidupan sehari-hari. Kendrick menyerukan agar orang-orang (termasuk dirinya sendiri dan pendengarnya) lebih rendah hati (“*be humble*”) dan menyadari keterbatasan mereka.

2. DNA.

Dari album *DAMN.*, lagu ini menyampaikan kebanggaan akan warisan dan identitas kulit hitam. Kendrick juga mengkritik orang-orang yang ingin meniru atau menerima bagian dari identitasnya tanpa memahami sejarah dan realitas yang mendalam dari ras kulit hitam.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menyampaikan dan menguraikan hasil temuan penelitian yang diperoleh dari video klip musik *Not Like Us* karya Kendrick Lamar yang berdurasi 5.54 Menit. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pesan-pesan kritik sosial direpresentasikan melalui visual dalam video klip tersebut. Oleh karena itu, temuan yang dikaji dalam penelitian ini berupa cuplikan-cuplikan adegan yang mengandung makna kritik sosial.

Bab ini terdiri dari satu subbab utama yang memaparkan secara rinci hasil analisis terhadap 22 Scene yang ada di video klip “*Not Like Us*” dan peneliti memilih 10 Adegan pilihan yang dianggap merepresentasikan pesan kritik sosial tertentu dan akan dianalisis dan dijelaskan melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, yang meliputi pembahasan mengenai penanda, petanda, serta makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya.

3.1. Temuan Adegan

3.1.1 Scene 1

Gambar 3. 1 Seorang Pria di Sebuah Ruangan Gelap



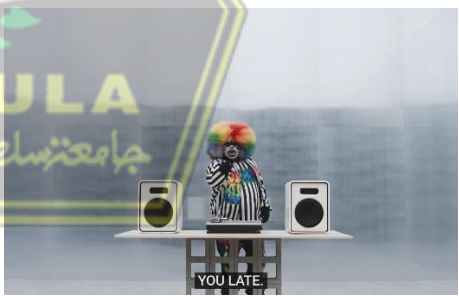
Menit	0:05 - 0:15
Penanda	Gambar seorang pria kulit hitam (Kendrick Lamar) berdiri sendirian di tengah ruangan sempit yang dicat putih. Ia mengenakan pakaian serba putih. Gambar ditampilkan dalam nuansa hitam putih (grayscale), dengan pencahayaan minim yang menimbulkan bayangan tajam dan suasana yang suram.
Petanda	Makna yang ditunjukkan adalah perasaan keterasingan, keterkungkungan, serta perlawanan diam terhadap sistem atau ruang yang membatasi. Visual ini menyampaikan konflik antara identitas kulit hitam dengan struktur sosial dominan yang tampak "putih", steril, dan netral namun menekan.
Denotatif	Seorang pria berdiri di tengah ruangan kecil dan polos, mengenakan pakaian berwarna putih. Tidak ada ornamen, tidak ada elemen dekoratif lain. Gambar

	diambil dengan tone hitam putih dan menunjukkan suasana sepi.
Konotatif	Kontras antara warna kulit Kendrick dan pakaian/latar putih memberi kesan tekanan identitas. Warna putih membawa konotasi kekuasaan, kesucian, dan sistem sosial dominan (sering diasosiasikan dengan budaya kulit putih), sementara sosok Kendrick tampil sebagai individu yang berbeda dari norma yang diharuskan. Gambar ini membangkitkan rasa keterasingan, seolah ia tidak benar-benar memiliki tempat dalam ruang tersebut. Grayscale memperkuat kesan beku, hambar, dan kosong, menyiratkan hilangnya ekspresi, kebebasan, dan kehidupan.
Mitos	Citra ini membentuk mitos bahwa masyarakat yang tampak netral atau inklusif secara visual (dilambangkan dengan ruangan putih) sebenarnya menyembunyikan struktur kekuasaan yang menekan identitas tertentu. Sosok

	kulit hitam di ruang putih menyimbolkan narasi bahwa untuk bisa "diterima", identitas kulit hitam harus menyesuaikan diri dengan norma dominan . Dalam hal ini, norma budaya kulit putih. Gambar ini mengkritik mitos kesetaraan dalam masyarakat modern yang hanya terjadi di permukaan, tapi masih menyimpan ketimpangan dan penindasan secara sistemik
--	--

3.1.2 Scene 2

Gambar 3. 2 Badut Menunjuk kearah Kamera

Visual	
Menit	0:30 – 0:37
Penanda	Seorang badut berkulit hitam dengan wig pelangi berdiri di belakang meja yang dihiasi dua speaker besar. Ia mengenakan pakaian badut berwarna

	cerah dan belang, menunjuk ke arah kamera sambil berkata “YOU LATE.” Latar belakangnya putih biru muda dan tampak steril, menciptakan kesan ruang yang absurd atau tidak nyata.
Petanda	Makna yang dibangun adalah bentuk sindiran atau ejekan terhadap pihak tertentu. Sosok badut berkulit hitam yang menunjuk langsung ke penonton menunjukkan tudingan atau pernyataan kritis yang diarahkan keluar layar, kepada masyarakat, institusi, atau individu tertentu. Ucapan “YOU LATE” bisa dibaca sebagai kritik atas keterlambatan untuk memahami kenyataan, kebenaran, atau untuk bertindak terhadap ketidakadilan.
Denotatif	Seorang pria berkulit hitam yang berdandan sebagai badut berada di tengah panggung sederhana, menunjuk dan berbicara ke kamera. Teks di layar menunjukkan kata-kata

	“YOU LATE.” Ia tampak seolah sedang melakukan pertunjukan atau menyampaikan pesan kepada penonton.
Konotatif	Penggambaran seorang pria kulit hitam sebagai badut membawa beban sejarah dan stereotip yang panjang. Dalam budaya Amerika, badut kadang digunakan sebagai simbol dari bagaimana sistem memperlakukan kaum kulit hitam, menempatkan mereka sebagai hiburan, objek ejekan, atau pengalihan isu. Dengan menjadikan sosok kulit hitam sebagai badut yang berbicara lantang, Kendrick Lamar membalikkan peran tersebut: dari objek pasif menjadi subjek aktif yang mengkritik. Kata “YOU LATE” dapat ditafsirkan sebagai penegasan bahwa publik atau kekuasaan baru menyadari realitas ketimpangan dan ketidakadilan setelah semuanya terjadi, sebuah

	peneguran terhadap ketidaksadaran sosial.
Mitos	Adegan ini membongkar mitos lama tentang representasi kulit hitam dalam budaya populer. Sosok kulit hitam sering kali dijadikan badut, secara harfiah maupun simbolik. Dalam sejarah hiburan, mulai dari <i>minstrel shows</i> hingga karakterisasi yang merendahkan. Namun, dalam gambar ini, Kendrick mengubah mitos itu: badut bukan lagi simbol kepasrahan atau kebodohan, melainkan wajah perlawanan. Ia berbicara secara langsung kepada penonton, menuduh, dan mengkritik. Mitos tentang ketidaktahuan dan ketertinggalan justru dikembalikan kepada audiens bahwa merekalah yang terlambat memahami apa yang sebenarnya terjadi. Gambar ini merepresentasikan pemulihan kontrol naratif atas citra kulit hitam, sekaligus menjadi bentuk

	satire terhadap bagaimana sistem mempermainkan identitas rasial.
--	--

3.1.3 Scene 3

Gambar 3. 3 Wanita Sedang Menari di Tengah-tengah

Visual	
Menit	0:50 – 0:55
Penanda	Seorang wanita kulit hitam menari dengan penuh ekspresi di tengah ruangan putih minimalis yang steril dan tertutup. Di belakangnya duduk beberapa orang, semuanya berkulit hitam, mengenakan pakaian seragam berupa kaus bergambar “NOT LIKE US”. Mereka duduk berjajar rapi seperti audiens atau juri yang sedang menilai. Di sisi kanan gambar, seorang pria berkulit hitam mengenakan pakaian serba putih,

	termasuk jaket, celana, dan sepatu, berdiri menyandar pada dinding sambil menunduk dan menutupi sebagian wajahnya dengan kerah jaket ia tampak diam dan mengamati dari kejauhan. Pria ini adalah Kendrick Lamar.
Petanda	Adegan ini membangun makna tentang pengawasan, penilaian, dan performativitas dalam komunitas kulit hitam sendiri. Wanita yang menari seolah sedang diuji atau dipertontonkan, sementara Kendrick berdiri terpisah, tidak berpartisipasi langsung, namun tetap menjadi sosok sentral. Kontras warna putih dari ruangan dan pakaian Kendrick menekankan isolasi, keterasingan, atau bahkan kesucian yang disengaja seolah ia mengambil posisi pengamat atau hakim terhadap performa di hadapannya. Ini bisa dibaca sebagai kritik terhadap ekspektasi internal dan

	eksternal yang dibebankan pada individu kulit hitam dalam menampilkan identitas mereka.
Denotatif	Seorang wanita kulit hitam sedang menari di tengah ruangan putih. Di belakangnya ada sekelompok orang berkulit hitam yang duduk dan mengenakan pakaian serupa, seolah menjadi penonton atau juri. Seorang pria berpakaian serba putih berdiri menyendiri di sisi kanan ruangan, bersandar di dinding dan tampak diam.
Konotatif	Tarian di tengah ruangan putih menciptakan kesan performa di bawah tekanan, di mana individu kulit hitam harus “membuktikan” diri di hadapan komunitasnya sendiri atau penonton yang tidak terlihat. Kendrick yang menyendiri berpakaian putih dapat ditafsirkan sebagai simbol kehadiran otoritas, kesendirian intelektual, atau bahkan

	pernyataan bahwa ia berada “di luar” keramaian, mungkin sebagai pengamat sistem sosial yang sedang dikritiknya. Gambar ini menyiratkan bagaimana masyarakat, termasuk sesama kulit hitam, bisa menjadi bagian dari sistem penilaian dan ekspektasi yang membatasi ekspresi bebas.
Mitos	Adegan ini membongkar mitos tentang solidaritas homogen dalam komunitas kulit hitam. Alih-alih menampilkan persatuan yang padu, gambar ini justru menunjukkan adanya tekanan internal, ekspektasi, dan dinamika kuasa di dalam komunitas itu sendiri. Penari menjadi representasi dari individu yang harus terus bergerak, tampil, dan menunjukkan jati diri di hadapan tatapan diam yang pasif namun menilai. Kendrick, sebagai sosok sentral yang menyendiri,

	merepresentasikan narasi kritis terhadap sistem yang menempatkan budaya kulit hitam dalam sirkus performatif baik oleh mata luar maupun dari dalam komunitas sendiri. Mitos bahwa identitas kulit hitam itu tunggal, kompak, dan tak terpecah, digugat melalui visualisasi keterpisahan, pengamatan diam, dan performa yang terus-menerus
--	--

3.1.4 Scene 4

Gambar 3. 4 Kendrick Bermain Permainan "Anak Kecil"

Visual	
Menit	1:44 – 1:51
Penanda	Seorang pria berkulit hitam (Kendrick Lamar) sedang melompat di atas permainan hopscotch yang digambar dengan kapur putih di atas permukaan

	aspal. Kotak-kotak tersebut berisi angka 0 sampai 9 dan tulisan “END”. Kendrick mengenakan pakaian santai: kaus putih dengan gambar, celana pendek hitam, jaket longgar, kaus kaki panjang putih, sepatu putih, dan topi putih. Dalam adegan ini, terdengar lirik lagu berbunyi “a minor”.
Petanda	Permainan hopscotch melambangkan dunia anak-anak. Ketika dimainkan oleh orang dewasa, muncul ketegangan makna yang menunjukkan adanya tindakan yang keluar dari norma. Lirik “a minor” secara langsung merujuk pada “anak di bawah umur”, memperkuat kesan bahwa Kendrick sedang menyindir tindakan tidak etis terhadap anak. Kombinasi visual dan lirik tersebut membentuk narasi sindiran terhadap musisi lain yang diduga melakukan hubungan dengan anak di bawah umur.

Denotatif	Kendrick Lamar sedang bermain lompat-lompatan di atas permainan hopscotch di jalanan, sambil mengenakan pakaian kasual. Musik latar menampilkan lirik “a minor”.
Konotatif	Adegan ini adalah representasi visual dari kritik sosial yang sangat tajam. Kendrick secara simbolis menggambarkan bagaimana seseorang yang dewasa (secara usia dan posisi sosial) secara tidak pantas masuk ke ranah anak-anak, baik secara literal maupun simbolik. Lirik “a minor” menjadi penekanan langsung terhadap isu hubungan dengan anak di bawah umur. Dengan cara ini, Kendrick membongkar perilaku imoral yang dibungkus citra populer, menyindir bahwa tindakan itu seolah dianggap “main-main” padahal sebenarnya sangat serius dan menyimpang.
Mitos	Dalam budaya populer, terutama dunia hiburan, ada mitos bahwa tindakan

	tidak etis dari selebritas sering diabaikan atau ditoleransi karena popularitas atau status mereka. Adegan ini membongkar mitos tersebut. Kendrick menyampaikan bahwa meskipun seseorang berada di puncak industri, tidak berarti mereka berada di atas hukum moral. Ia mengkritik bagaimana publik dan media terkadang memilih diam terhadap kasus yang melibatkan figur terkenal, padahal korban dari tindakan itu adalah mereka yang paling rentan: anak di bawah umur.
--	---

3.1.5 Scene 5

Gambar 3. 5 Sekelompok Orang Bernyanyi Bersama

Visual	
Menit	1:51 – 1:55

Penanda	Sekumpulan besar orang berkulit hitam dan beragam etnis lainnya berkumpul di tengah jalan, terlihat bersorak, tersenyum, mengangkat tangan, dan menyanyikan lirik secara serempak. Beberapa dari mereka merekam momen tersebut menggunakan ponsel. Terdengar lirik lagu yang dinyanyikan bersama: “They not like us”.
Petanda	Kerumunan ini menandakan perayaan, kebersamaan, dan solidaritas komunitas. Nyanyian massal terhadap lirik “They not like us” menjadi penegasan identitas kolektif dan perlawanan terhadap pihak luar—dalam konteks ini, ditujukan kepada sosok musuh yang dikritik dalam lagu (Drake). Penegasan “they” menunjukkan pembedaan antara “kami” dan “mereka”, yang dimaknai sebagai bentuk resistensi dan kebanggaan

	terhadap jati diri komunitas kulit hitam.
Denotatif	Sebuah kerumunan besar bernyanyi serempak dengan lirik “They not like us”, dengan suasana yang meriah, penuh tawa, dan ekspresi bangga. Adegan ini direkam di ruang publik secara terbuka, memperlihatkan kekuatan suara kolektif.
Konotatif	Lagu ini menjadi alat pemersatu komunitas. Kendrick menyampaikan bahwa kritik yang ia lancarkan bukan hanya pendapat individu, melainkan suara yang mewakili banyak orang. Ini adalah bentuk klaim sosial dan kultural: bahwa ada perbedaan nilai, prinsip, dan identitas antara “kami” dan “mereka” yang tidak bisa disamakan. Ini adalah bentuk penolakan terhadap dominasi budaya luar yang dianggap tidak otentik atau tidak memahami pengalaman komunitas tertentu.

Mitos	Dalam budaya populer, terutama dunia hiburan, ada mitos bahwa tindakan tidak etis dari selebritas sering diabaikan atau ditoleransi karena popularitas atau status mereka. Adegan ini membongkar mitos tersebut. Adegan ini membongkar mitos dominasi budaya arus utama yang seringkali menstandarisasi ekspresi artistik dan identitas dalam hip-hop. Kendrick menegaskan bahwa suara komunitas kulit hitam adalah otentik, kuat, dan layak didengar secara kolektif. Lagu ini juga menjadi simbol bahwa perlawanan terhadap narasi dominan tidak dilakukan sendiri, tapi bersama seluruh komunitas yang memahami nilai-nilai perjuangan dan identitas mereka. menyampaikan bahwa meskipun seseorang berada di puncak industri, tidak berarti mereka berada di atas hukum moral. Ia mengkritik
---------------------	--

	bagaimana publik dan media terkadang memilih diam terhadap kasus yang melibatkan figur terkenal, padahal korban dari tindakan itu adalah mereka yang paling rentan: anak di bawah umur.
--	--

3.1.6 Scene 6

Tabel 3. 1 Dua Orang Pria Menari di Depan Kontainer

Visual	
Menit	2:57 – 3:10
Penanda	Dua pria kulit hitam sedang menari dengan ekspresi penuh energi di depan barisan kontainer industri berwarna putih yang menjulang tinggi, teratur, dan dingin. Mereka berpakaian santai dan bergaya khas budaya hip hop.

Petanda	Aksi menari di tempat seperti pelabuhan atau area logistik yang biasanya steril, maskulin, dan didominasi sistem produksi serta perdagangan dunia melambangkan bagaimana orang kulit hitam selama ini dimarginalkan dalam sistem ekonomi dan sosial yang kaku. Namun, mereka tetap hadir, mengekspresikan diri, dan menyuarakan identitasnya melalui seni dan budaya.
Denotatif	Dua pria kulit hitam terlihat menari di ruang industri yang kosong, dikelilingi kontainer putih yang identik dengan sistem perdagangan dan logistik global.
Konotatif	Warna putih dari kontainer bisa dibaca sebagai simbol dominasi kulit putih atau sistem yang dibangun dan dikontrol oleh kekuasaan kulit putih. Tarian dari dua pria kulit hitam ini menjadi simbol perlawanan terhadap

	dominasi struktural tersebut. Mereka "mengambil ruang" di wilayah yang biasanya tidak memberikan tempat bagi budaya mereka. Kendrick menggunakan estetika kontras, warna kulit mereka, pakaian mereka, gerakan mereka untuk menunjukkan bahwa budaya kulit hitam tidak hanya bertahan, tetapi mendobrak sistem yang membatasi.
Mitos	Adegan ini membongkar mitos bahwa kulit hitam hanya berperan di pinggiran masyarakat atau sekadar sebagai konsumen dalam sistem global. Sebaliknya, Kendrick menampilkan mereka sebagai subjek utama yang bebas, kreatif, dan berani. Ini adalah bentuk kritik terhadap rasisme struktural yang mengatur siapa yang boleh eksis, siapa yang dianggap penting, dan siapa yang dianggap "lain."

3.1.7 Scene 7

Tabel 3. 2 Kendrick Berdiri di Tengah-tengah Anak Muda

Visual	
Menit	3:30 – 3:40
Penanda	Sekelompok anak muda kulit hitam mengenakan pakaian streetwear bergaya urban dengan tulisan “NOT LIKE US.” Wajah sebagian dari mereka dihias cat dengan gambar hati, simbol X, hingga wajah badut. Kendrick sendiri berada di tengah, mengenakan pakaian putih bersih dengan syal bertuliskan "TDE" di kepala.
Petanda	Pakaian dan riasan wajah menggambarkan ekspresi budaya urban yang kuat. Teks "NOT LIKE US" menjadi pernyataan tegas

	terhadap perlakuan rasial dan stereotip yang dialamatkan kepada komunitas kulit hitam seolah Kendrick menyuarakan: <i>Kami bukan seperti yang kalian pikirkan tentang kami.</i> Badut yang digambarkan pada kaos bisa ditafsirkan sebagai sindiran terhadap pihak-pihak yang mencoba mengeksploitasi atau merendahkan budaya kulit hitam namun tidak benar-benar memahaminya. Di sisi lain, simbol hati dan X pada wajah bisa melambangkan luka, cinta, atau perlawanan terhadap stigma.
Denotatif	Tampilan barisan anak muda dalam koreografi rapi, berpakaian senada dengan elemen visual mencolok, dan Kendrick di tengah sebagai pusat perhatian.
Konotatif	Kendrick menunjukkan bahwa komunitas kulit hitam punya kekuatan kolektif, kesadaran budaya, dan

	identitas yang kuat. Busana, tarian, dan ekspresi mereka bukan sekadar gaya, tapi pernyataan politik. Dengan berada di tengah mereka, Kendrick menegaskan bahwa ia bukan simbol individual, tapi bagian dari perlawanan kolektif. Pakaian putih Kendrick dapat dimaknai sebagai simbol kemurnian niat atau ketulusan dalam menyuarakan kritik sosial, serta kontras terhadap stigma negatif yang biasa diarahkan pada pria kulit hitam.
Mitos	Adegan ini menantang mitos lama tentang komunitas kulit hitam yang diasosiasikan dengan kekerasan, kriminalitas, atau kekacauan. Sebaliknya, mereka ditampilkan sebagai generasi sadar, rapi, terorganisir, dan kreatif. Kendrick membongkar mitos rasis bahwa kulit hitam harus menyesuaikan diri dengan norma kulit

	putih untuk dianggap valid. Lewat visual ini, ia menyatakan: <i>Kami tidak perlu menjadi seperti kalian. Kami punya cara kami sendiri. Dan kami bangga akan itu.</i>
--	---

3.1.8 Scene 8

Tabel 3. 3 Kendrick Mengarahkan Tangan Kearah Kamera dengan Uang Berterbangan

Visual	
Menit	3:41 – 3:50
Penanda	Kendrick Lamar berdiri di tengah mengenakan pakaian putih, mengarahkan tangan ke wajahnya (gestur simbolik), dikelilingi oleh para penari kulit hitam yang energik. Uang kertas berterbangan di udara, menciptakan efek dramatis dan visual mencolok.

Petanda	Adegan ini menyindir bagaimana budaya kulit hitam sering kali dikomodifikasi oleh industri hiburan dan kapitalisme. Uang yang berterbangan bukan sekadar simbol kekayaan, melainkan sindiran terhadap cara sistem rasis mengeruk keuntungan dari budaya kulit hitam sambil tetap menindas komunitasnya secara struktural. Gestur tangan Kendrick mengarah ke wajah bisa dimaknai sebagai kode “lihat kami” atau “lihat kenyataannya,” seolah mengajak penonton untuk menyadari bahwa di balik glamor dan uang, ada narasi penindasan dan eksploitasi yang nyata.
Denotatif	Orang-orang menari dengan semangat di tengah hujan uang. Kendrick tetap tenang dan fokus di tengah kekacauan itu.

Konotatif	Kekacauan visual uang bisa dimaknai sebagai ironi terhadap stereotype bahwa komunitas kulit hitam hanya peduli pada kekayaan atau budaya pamer. Kendrick memposisikan dirinya di tengah, dengan gestur yang serius, menunjukkan bahwa ia tidak larut dalam absurditas kapitalisme, ia tetap sadar, hadir, dan mengkritik. Pakaian putih yang ia kenakan konsisten menampilkan dirinya sebagai sosok “murni” atau berkomitmen pada kebenaran, bukan sekadar simbolisme palsu.
Mitos	Kendrick membongkar mitos media bahwa keberhasilan finansial kulit hitam adalah “akhir dari perjuangan.” Dalam narasi dominan, kekayaan dianggap sebagai solusi bagi ketidakadilan rasial. Namun dalam adegan ini, Kendrick justru menunjukkan bahwa uang hanyalah

	distraksi sementara perjuangan hakiki masih terus berjalan.
--	---

3.1.9 Scene 9

Tabel 3. 4 Sebuah Keluarga Dengan Suasana Bahagia

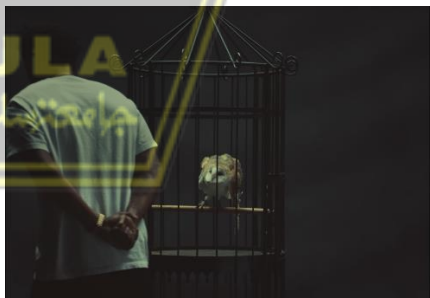
Visual	
Menit	4:08 – 4:22
Penanda	Sebuah adegan rumah tangga yang hangat dan sederhana, direkam dalam nuansa hitam putih. Terlihat dua orang dewasa (kemungkinan suami-istri) menari di ruang tamu, sementara dua anak kecil berlari-lari dengan ceria. Tata ruang khas rumah kelas pekerja: karpet tebal, sofa vinil, lampu klasik, dan banyak foto keluarga di dinding.
Petanda	Adegan ini menggambarkan gambaran keluarga kulit hitam yang utuh, bahagia, dan penuh kasih

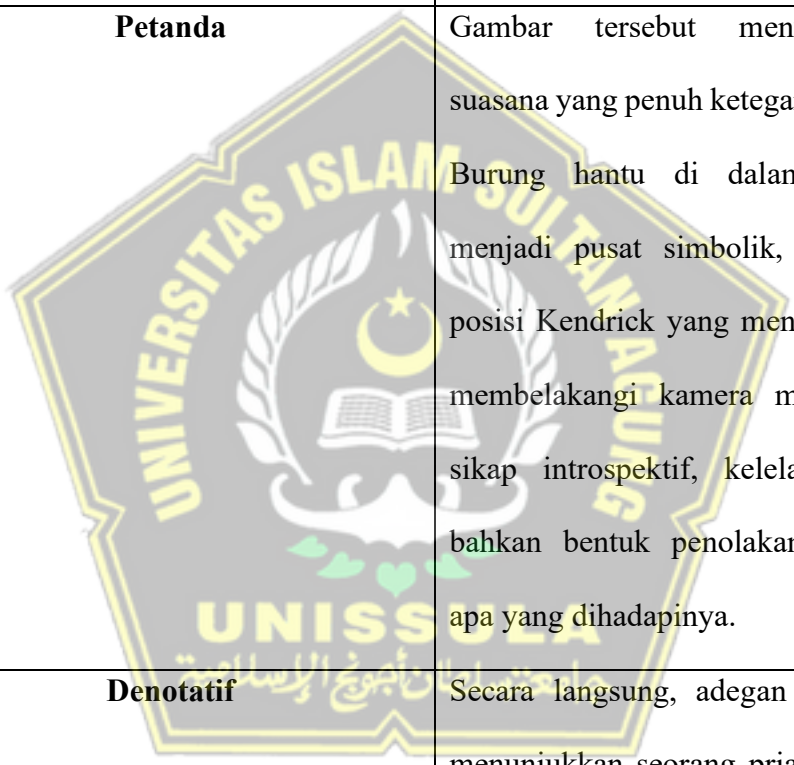
	sayang. Warna hitam putih memberikan kesan nostalgia atau dokumentasi sejarah seolah merekonstruksi kembali narasi lama yang sering dipelintir oleh media arus utama tentang keluarga kulit hitam.
Denotatif	Sebuah keluarga sedang menikmati waktu bersama di rumah. Tidak ada unsur glamor, hanya kehidupan yang sederhana namun damai.
Konotatif	Dengan menampilkan rumah tangga kulit hitam yang stabil dan hangat, Kendrick membantah stereotip rasis yang selama ini dilekatkan pada komunitas kulit hitam misalnya, bahwa mereka tidak punya struktur keluarga, penuh kekerasan, atau miskin nilai moral. Ini adalah bentuk reklamasi narasi: Kendrick merebut kembali citra yang sering disalahartikan dan menampilkan komunitasnya dengan

	martabat, cinta, dan kehidupan sehari-hari yang manusiawi.
Mitos	Media dan sistem sosial Amerika sering membentuk mitos bahwa keluarga kulit hitam “bermasalah,” penuh konflik, dan rusak. Gambar ini mematahkan mitos itu secara halus tapi kuat dengan menampilkan keindahan dalam kehidupan normal komunitas kulit hitam yang jarang mendapatkan representasi jujur.

3.1.10 Scene 10

Tabel 3. 5 Kendrick Menatap Burung Hantu dan Meninggalkannya.

Visual	
Menit	5:01 – 5:20
Penanda	Adegan ini menampilkan Kendrick Lamar berdiri membelakangi kamera. Ia mengenakan kaus putih polos dan

	menunduk dalam diam, menghadap seekor burung hantu yang berada di dalam kandang besi tinggi. Latar ruangan gelap dan sunyi, hanya diterangi cahaya redup yang memusat pada kandang burung.
Petanda 	Gambar tersebut menyampaikan suasana yang penuh ketegangan batin. Burung hantu di dalam sangkar menjadi pusat simbolik, sementara posisi Kendrick yang menunduk dan membelakangi kamera menyiratkan sikap introspektif, kelelahan, atau bahkan bentuk penolakan terhadap apa yang dihadapinya.
Denotatif	Secara langsung, adegan ini hanya menunjukkan seorang pria berdiri di depan kandang burung di dalam ruangan gelap. Tidak ada aksi besar, hanya momen diam yang memperlihatkan keheningan antara manusia dan hewan dalam sebuah ruang tertutup.

Konotatif	Burung hantu dalam kandang dapat diartikan sebagai simbol kekuasaan atau sistem pengawasan yang selama ini mendominasi, terutama dalam konteks sosial dan rasial. Dengan sangkar sebagai batas, kekuatan yang tadinya bebas kini dibatasi. Kendrick yang menunduk dan perlahan pergi dapat dimaknai sebagai penolakan untuk terus-menerus berhadapan dengan simbol dominasi tersebut. Ia tidak melawan secara frontal, melainkan memilih untuk meninggalkannya—suatu bentuk pembebasan batin dari sistem yang telah lama menekan orang kulit hitam.
Mitos	Dalam level mitologis, adegan ini membongkar narasi lama tentang dominasi kulit putih yang sering diasosiasikan dengan kebijaksanaan, pengawasan, dan kendali sosial. Burung hantu di sini bukan hanya hewan; ia adalah lambang dari sistem

	kolonialisme, supremasi kulit putih, dan kontrol budaya atas komunitas kulit hitam. Dikurungnya burung tersebut menjadi simbol bahwa narasi hegemonik tersebut kini dipertanyakan, dilemahkan, bahkan dipenjarakan secara simbolis. Ketika Kendrick memilih untuk pergi, ia tidak hanya meninggalkan burung itu, tetapi juga mitos lama yang selama ini mengikat masyarakat kulit hitam. Kepergiannya adalah simbol kebangkitan identitas baru yang tidak lagi tunduk pada kerangka rasisme struktural.
--	--

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti menguraikan hasil analisis semiotik terhadap cuplikan adegan-adegan yang merepresentasikan pesan kritik sosial dalam video klip *Not Like Us* karya Kendrick Lamar. Temuan yang telah dipaparkan dalam Bab III selanjutnya dikaitkan dengan konsep Teori Hegemoni Antonio Gramsci mengenai *hegemony*, *civil society*, *political society*, *counter hegemony*, *war of position*, *war of movement*, *intelektual organik*.

Dalam konteks video klip *Not Like Us* karya Kendrick Lamar, analisis ini memfokuskan pada bagaimana simbol-simbol visual digunakan sebagai alat untuk menantang hegemoni budaya dominan, terutama yang berakar pada rasisme, kapitalisme, dan stereotip terhadap komunitas kulit hitam. Kendrick tidak hanya mempresentasikan simbol perlawanan, tetapi juga mengarahkan penonton untuk melihat bagaimana hegemoni bekerja secara halus dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengajak penontonya tidak hanya menyaksikan tetapi juga mengkritisi realitas sosial yang dibentuk oleh kekuatan dominan.

4.1 Pembahasan

Dengan memadukan semiotika Roland Barthes dan konsep-konsep kunci Gramsci seperti *civil society*, *political society*, *war of position*, *war of movement*, *counter-hegemony*, dan *intelektual organik*, pembahasan ini membongkar bagaimana video klip ini bukan hanya karya estetika, melainkan aksi ideologis yang terstruktur. Melalui representasi visual, Kendrick menggeser makna, menginterupsi narasi dominan, dan menyuarakan alternatif yang membebaskan.

4.1.1 Hegemoni dan Representasi Identitas Kulit Hitam

Dalam *scene* pertama video klip “*Not Like Us*”, Kendrick Lamar berdiri sendiri di sebuah ruangan putih yang steril dan kosong. Secara visual, adegan ini tampak sederhana. Namun secara semiotik dan politis, ia mengandung representasi kompleks mengenai struktur kekuasaan yang tidak netral. Warna putih yang mendominasi ruang bukan sekadar pilihan estetika, melainkan simbol dari *dominasi kultural kulit putih* yang secara hegemonik telah ditanamkan sebagai norma, kesucian, dan netralitas dalam budaya Barat.

Konsep *hegemoni* menurut Antonio Gramsci merujuk pada bentuk dominasi yang tidak mengandalkan paksaan langsung, tetapi justru melalui persuasi kultural dan ideologis. Dalam kerangka ini, masyarakat sipil menjadi arena utama pembentukan dan reproduksi ideologi dominan, di mana kelas penguasa tidak hanya menguasai secara ekonomi atau politik, tetapi juga membentuk cara berpikir, nilai, dan persepsi umum masyarakat. Dominasi ini bekerja dengan cara yang halus: diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang “*wajar*” atau “*alami*”, padahal merupakan konstruksi sosial yang mereproduksi kekuasaan (Dani & Suseno, 2023).

Adegan Kendrick berdiri sendiri di ruang putih adalah simbol dari konsep hegemoni dimana kondisi masyarakat kulit hitam yang harus menyesuaikan diri dalam sistem hegemonik yang tidak dibuat untuk mereka. Dengan menghadirkan tubuh hitam dalam ruang putih yang steril, Kendrick

secara simbolik membalikkan pusat kekuasaan visual, tubuh yang biasanya dianggap sebagai "lain" (the Other) kini menjadi pusat observasi dan pengacakan struktur dominan. Identitas kulit hitam tidak lagi hanya menjadi objek pasif, tetapi subjek aktif yang mengamati, menginterogasi, dan mengganggu dominasi visual budaya kulit putih.

4.1.2 Civil Society dan Produksi Konsensus

Dalam scene kedua dan ketiga, Kendrick mengeksplorasi bagaimana civil society, sebagai wilayah sosial di luar kontrol langsung negara, menjadi arena utama dalam perkembangan kekuasaan hegemonik. Menurut (Febriani & Hamdi, 2024) Gramsci menekankan bahwa hegemoni tidak hanya dipertahankan melalui institusi negara atau coercive apparatus seperti militer dan hukum, tetapi lebih banyak melalui institusi-institusi masyarakat sipil seperti media, agama, sistem pendidikan, dan industri budaya. Di sinilah kelas dominan menyebarkan nilai-nilai mereka hingga diterima secara luas sebagai sesuatu yang alami dan benar. Kendrick memanfaatkan mekanisme ini untuk mengungkap dan menggugat bagaimana ideologi dominan bekerja di tingkat simbolik.

Pada scene kedua, Kendrick memperlihatkan seorang pria kulit hitam yang berdandan sebagai badut. Secara semiotik, badut di sini bukan sekadar tokoh hiburan. Dalam sejarah Amerika, tokoh badut kulit hitam adalah produk dari praktik diskriminasi melalui hiburan, seperti pertunjukan minstrel atau blackface. Ini adalah cara budaya dominan mengobjektifikasi tubuh kulit

hitam sebagai sesuatu yang lucu, tidak serius, dan inferior. Namun dalam video ini, simbol badut dibalikkan maknanya: badut menunjuk ke kamera dan mengatakan, “You Late”, seolah menyapa penonton yang baru terbangun dari mimpi panjang ketidaksadaran sosial.

Kalimat tersebut adalah interpelasi langsung terhadap publik, yang selama ini mungkin tidak menyadari bagaimana budaya populer berfungsi sebagai alat pelestari diskriminasi rasial. Kendrick tidak hanya menampilkan kritik, tetapi juga mendorong refleksi kritis atas bagaimana simbol-simbol hiburan mengandung kekerasan simbolik yang sistematis. Ini adalah bentuk perlawanan yang muncul dalam wilayah civil society: Kendrick menggunakan bahasa budaya populer itu sendiri untuk mendestabilisasi narasi hegemonik.

Sementara itu, scene ketiga menampilkan komunitas kulit hitam sendiri sebagai penonton seorang perempuan yang menari. Adegan ini sangat penting, karena menunjukkan bagaimana hegemoni juga bekerja dalam level internal komunitas tertindas. Ketika nilai-nilai dominan telah begitu meresap ke dalam kesadaran masyarakat, kelompok yang seharusnya menjadi korban justru ikut mereproduksi pola penindasan yang sama. Objektifikasi tubuh perempuan dalam komunitas sendiri menjadi bukti bahwa internalisasi ideologi dominan telah berhasil. Gramsci menyebut ini sebagai bentuk pasif dari hegemoni: ketika kelas yang ditindas menerima nilai-nilai kelas dominan sebagai milik mereka sendiri.

Melalui kedua scene ini, Kendrick tidak hanya menyoroti penindasan dari luar, tetapi juga mengajak komunitasnya untuk melakukan kritik ke dalam. Ia menolak romantisasi komunitas kulit hitam sebagai korban semata, dan justru mengungkap bagaimana mereka juga bisa menjadi agen perkembangan ideologi hegemonik jika tidak memiliki kesadaran kritis. Inilah mengapa civil society adalah medan perjuangan utama dalam teori Gramsci, karena di sinilah struktur hegemonik dibentuk, diterima, dan melalui strategi seperti yang dilakukan Kendrick juga bisa dihancurkan dari dalam.

4.1.3 War of Position dan War of Movement dalam Budaya Populer

Dalam teori Gramsci, terdapat dua strategi perjuangan yang membedakan antara bentuk perlawanan yang langsung dan konfrontatif dengan bentuk perlawanan yang lebih halus dan kultural. Strategi pertama disebut *war of movement*, yaitu konfrontasi terbuka terhadap struktur kekuasaan yang biasanya terjadi dalam konteks revolusi politik atau pengambilalihan kekuasaan negara (Firmansyah & Indarti, 2023). Strategi kedua adalah *war of position*, yakni perjuangan ideologis dan kultural yang berlangsung secara perlahan dan bertahap di dalam masyarakat sipil. Dalam konteks masyarakat kapitalis modern di mana hegemoni bekerja secara simbolik dan kultural, Gramsci menekankan pentingnya *war of position* sebagai strategi utama dalam membangun kesadaran dan kekuatan alternatif (Baga, 2022).

Scene keempat hingga keenam dalam video klip “Not Like Us” merepresentasikan praktik *war of position* yang dijalankan oleh Kendrick Lamar melalui pendekatan budaya populer. Pada scene keempat, Kendrick bermain hopscotch, sebuah permainan anak-anak namun dilengkapi dengan gestur dan lirik yang menyindir individu atau sistem yang korup secara moral. Secara semiotik, permainan tersebut adalah penanda dari kepolosan masa kecil, tetapi dalam konteks ini menjadi alat retorik untuk mengkritik hipokrisi sosial dan moralitas palsu dari tokoh-tokoh publik. Kendrick mengaburkan batas antara permainan dan kritik sosial, antara masa kecil dan kedewasaan, antara kesenangan dan kekuasaan. Ia menunjukkan bahwa kekuasaan hegemonik seringkali membungkus dirinya dalam kesan normal dan tidak berbahaya, padahal di baliknya terdapat struktur yang mempertahankan ketimpangan.

Scene kelima menghadirkan komunitas kulit hitam dalam formasi kerumunan yang bersatu sambil meneriakkan “They not like us”. Ini adalah deklarasi kolektif yang tidak hanya menjadi pembeda dari kelompok dominan, tetapi juga pernyataan eksistensial dan politis. Dalam istilah Gramsci, hal ini adalah bentuk *counter-hegemony*, yaitu pembangunan nilai dan identitas tandingan yang menolak dan menggantikan nilai-nilai yang selama ini dipaksakan oleh kekuasaan dominan. Ungkapan tersebut juga mencerminkan kesadaran kolektif akan posisi sosial mereka, serta keinginan untuk membentuk solidaritas sebagai kekuatan perlawanan. Dalam semiotika

Barthes, seruan tersebut menjadi mitos baru: mitos tentang kebangkitan komunitas yang menolak menjadi objek, dan kini menjadi subjek perjuangan.

Lebih lanjut, scene keenam menunjukkan dua pria kulit hitam yang menari di kawasan industri. Ruang industri dalam masyarakat kapitalis adalah simbol dari kerja, eksploitasi tenaga, dan pemisahan antara tubuh dan ekspresi. Namun di sini, Kendrick membalikkan makna tersebut. Kawasan industri yang dingin dan keras justru menjadi tempat perayaan identitas dan ekspresi tubuh. Melalui tarian, mereka mengambil alih ruang yang selama ini dianggap tidak cocok untuk budaya kulit hitam, lalu mengisinya dengan ekspresi yang otentik dan penuh makna. Ini adalah tindakan simbolik dari *war of position*, di mana ruang fisik sekaligus ruang simbolik direbut kembali dari kuasa kapitalisme global. Kendrick menunjukkan bahwa budaya bukan sekadar alat hiburan, tetapi medan politik yang dapat digunakan untuk menantang dominasi dan menciptakan narasi alternatif.

Secara keseluruhan, adegan-adegan ini memperlihatkan bahwa perlawanan dalam masyarakat kontemporer tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan atau revolusi. Justru, perlawanan yang paling efektif adalah yang mampu menyusup ke dalam bahasa sehari-hari, simbol-simbol populer, dan praktik budaya yang tampak biasa. Kendrick menggunakan video musik sebagai ruang *war of position* untuk mempengaruhi kesadaran kolektif, mengganggu kenyamanan ideologis penonton, dan menciptakan kemungkinan untuk transformasi sosial yang lebih mendalam.

4.1.4 Intelektual Organik dan Counter-Hegemony

Menurut (Harahap et al., 2024) Antonio Gramsci memperkenalkan gagasan tentang intelektual organik, yaitu orang-orang yang tumbuh dari dalam masyarakat, terutama dari kelompok yang sering terpinggirkan, dan memiliki peran penting dalam menyuarakan kondisi nyata yang mereka hadapi. Mereka tidak hanya bicara di atas panggung atau lewat tulisan, tetapi benar-benar terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat dan berusaha mengubah cara berpikir orang-orang terhadap sistem yang tidak adil. Dalam konteks ini, Kendrick Lamar dapat dilihat sebagai tokoh yang mewakili intelektual organik karena melalui lagu dan video klipnya, ia menyampaikan berbagai persoalan sosial yang dihadapi oleh komunitas kulit hitam di Amerika Serikat.

Dalam video klip “Not Like Us”, Kendrick tidak tampil sebagai sosok yang berjarak dari masyarakatnya. Ia justru menunjukkan kedekatan emosional dan sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Ini terlihat dalam adegan kedelapan, di mana ia menekankan bahwa kekayaan atau ketenaran bukanlah jaminan kebebasan. Dalam video tersebut, ia justru memperlihatkan bahwa meskipun dirinya sukses, struktur sosial dan politik yang menindas tetap ada dan mengawasi gerak-gerik orang-orang seperti dirinya. Ini merupakan bentuk kritik terhadap anggapan umum bahwa keberhasilan individu dapat membebaskan seseorang dari tekanan sistem yang tidak adil. Kendrick ingin menunjukkan bahwa permasalahan sebenarnya terletak pada

sistem yang masih melanggengkan ketidakadilan terhadap kelompok tertentu, terutama orang kulit hitam.

Adegan ini dapat dikaitkan dengan teori Roland Barthes yang menjelaskan bahwa simbol atau gambar dalam media sering menyampaikan pesan tersembunyi yang seolah-olah dianggap biasa atau wajar. Salah satunya adalah keyakinan bahwa kesuksesan finansial seseorang berarti ia telah bebas dari masalah sosial. Padahal, itu hanyalah citra yang dibentuk oleh sistem untuk menutupi kenyataan bahwa ketimpangan masih terjadi. Kendrick membongkar cara pandang ini melalui cara ia menggambarkan dirinya dan lingkungannya, yaitu bukan sebagai orang yang telah “selamat”, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang masih harus berjuang bersama.

Dalam adegan kesembilan, Kendrick menunjukkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kebersamaan. Ia memperlihatkan momen bersama pasangan dan anak-anaknya dalam suasana yang positif dan menyenangkan. Hal ini sangat penting, karena media sering kali menggambarkan keluarga kulit hitam sebagai tidak harmonis atau penuh masalah. Gambar yang ditampilkan Kendrick menjadi bentuk perlawanan terhadap gambaran negatif tersebut. Ia ingin menunjukkan bahwa keluarga kulit hitam juga bisa menjadi tempat yang penuh cinta, stabil, dan kuat. Ini merupakan bentuk perlawanan terhadap pandangan umum yang salah tentang komunitas kulit hitam.

Secara tidak langsung, Kendrick sedang menyampaikan bahwa kekuatan masyarakat kulit hitam berasal dari hubungan sosial dan

kekeluargaan yang erat. Ia membalikkan cara pandang lama yang sering merendahkan komunitasnya, dan menunjukkan bahwa mereka punya nilai-nilai yang kuat, yang bisa menjadi dasar untuk membangun masa depan yang lebih baik. Ini adalah bentuk dari perlawanan yang tidak menggunakan kekerasan, tetapi dilakukan dengan cara memperlihatkan nilai-nilai positif yang selama ini tidak diakui oleh sistem dominan.

Dalam adegan terakhir, Kendrick digambarkan berjalan menjauh dari seekor burung hantu yang berada di dalam kandang. Burung hantu biasanya melambangkan pengetahuan dan pengawasan. Dalam konteks video ini, burung hantu yang terkurung bisa diartikan sebagai simbol dari sistem pengetahuan yang selama ini digunakan untuk mengontrol masyarakat. Dengan berjalan menjauh, Kendrick seolah sedang menolak cara pandang lama dan memilih untuk menciptakan pemikiran baru yang lebih sesuai dengan pengalaman nyata masyarakatnya. Ia tidak hanya mengkritik sistem, tetapi juga mengajak penonton untuk memikirkan kembali nilai-nilai yang selama ini dianggap benar.

Kendrick Lamar, melalui video klip ini, tidak hanya berbicara tentang permasalahan sosial secara langsung. Ia juga menggunakan simbol, gambar, dan suasana yang menyampaikan makna yang lebih dalam. Dengan cara ini, ia menjalankan peran sebagai intelektual organik yang tidak hanya berpikir, tetapi juga bertindak. Ia membawa gagasan-gagasan perubahan ke dalam ruang budaya populer yang bisa diakses oleh banyak orang, terutama anak

muda. Ini adalah bentuk perlawanan yang efektif, karena dilakukan lewat cara yang bisa dipahami dan dirasakan oleh masyarakat luas.

Video klip ini menjadi bukti bahwa perlawanan tidak harus dilakukan di jalan atau lewat aksi politik formal. Perlawanan juga bisa dilakukan lewat musik, gambar, dan cerita yang menyentuh kehidupan sehari-hari. Kendrick menunjukkan bahwa seni bisa menjadi alat untuk membuka mata masyarakat dan membangun kesadaran bersama. Dalam kerangka teori Gramsci, ini sesuai dengan konsep counter-hegemony adalah strategi kelas tertindas untuk menantang dan menggantikan hegemoni tersebut. Ini dilakukan dengan membangun narasi alternatif, menggagas budaya dan nilai baru, serta membentuk blok sosial-politik tandingan melalui organisasi dan pendidikan politik, termasuk media, budaya massa, dan praktik sosial (Harahap et al., 2024). Melalui video klip tersebut Kendrick sedang membangun jalan panjang menuju perubahan, bukan dengan kekerasan, tetapi dengan mempengaruhi cara berpikir orang. Inilah kekuatan sejati dari peran intelektual organik dalam dunia modern.

4.2 Analisis Teori Hegemoni Antonio Gramsci

Video klip *Not Like Us* bukan hanya sebuah karya musik atau tontonan visual yang dibuat untuk hiburan semata. Di balik beat yang kuat dan estetika visual yang menarik, terdapat lapisan makna yang dalam dan tajam. Karya ini menjadi ruang di mana kritik sosial disampaikan secara halus namun tegas, menggunakan simbol, narasi, dan bahasa visual sebagai senjata melawan sistem yang menindas. Dalam

hal ini, kita bisa melihat bagaimana karya ini memiliki kesinambungan yang sangat erat dengan teori hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci.

Gramsci menjelaskan bahwa kekuasaan tidak selalu bekerja melalui paksaan langsung seperti hukum atau kekerasan. Kekuasaan justru lebih sering bekerja melalui kesepakatan atau persetujuan dari masyarakat. Orang-orang menerima nilai, budaya, dan aturan yang sebenarnya dibuat untuk melanggengkan kekuasaan kelompok tertentu, karena nilai-nilai itu sudah dianggap sebagai hal yang wajar dan tidak dipertanyakan. Inilah yang disebut Gramsci sebagai hegemoni: dominasi yang diterima secara sukarela oleh masyarakat karena telah dibentuk oleh norma-norma sosial dan budaya yang tampak netral (Kerebungu, 2023).

Video *Not Like Us* menghadirkan sebuah contoh nyata dari bagaimana seniman bisa mengambil peran sebagai penantang hegemoni. Kendrick Lamar tidak secara langsung menyerang sistem kekuasaan yang ada, tetapi ia memilih untuk melakukan apa yang disebut Gramsci sebagai war of position, yaitu strategi perlahan namun mendalam untuk mengubah cara berpikir dan kesadaran masyarakat (Febriani & Hamdi, 2024). Ia menyampaikan kritik terhadap kekuasaan melalui simbol yang akrab, gaya yang populer, dan pesan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat kulit hitam di Amerika. Ini adalah bentuk perlawanan yang tidak frontal, tetapi sangat strategis.

Misalnya, dalam video ini Kendrick menggunakan simbol-simbol seperti rumah, keluarga, binatang, dan tarian untuk membalikkan narasi negatif yang selama ini dilekatkan pada komunitas kulit hitam. Ia menampilkan kehangatan,

kebersamaan, dan kekuatan komunitasnya sebagai lawan dari citra kriminal, brutal, atau tidak stabil yang sering dimunculkan media arus utama. Secara teori, ini merupakan pembongkaran terhadap mitos atau makna palsu yang selama ini dibangun oleh sistem dominan. Makna-makna lama dibongkar dan digantikan dengan makna baru yang lebih memberdayakan.

Di sini, tampak jelas hubungan yang kuat antara teori hegemoni dan kritik sosial. Keduanya saling melengkapi. Kritik sosial dalam karya ini tidak hanya sekadar menunjukkan ketidakadilan, tetapi juga menyorot akar persoalan, yaitu bagaimana sistem nilai dibentuk oleh kekuasaan dan diterima secara luas tanpa disadari. Sementara itu, teori hegemoni membantu kita memahami bagaimana kekuasaan bekerja secara halus melalui budaya, dan bagaimana perubahan bisa dilakukan tidak hanya lewat demonstrasi atau kekuatan fisik, tetapi lewat penciptaan makna baru yang lebih adil.

Kendrick, dalam posisi ini, berperan sebagai intelektual organik seperti yang dijelaskan Gramsci, yaitu seseorang yang tidak hanya memahami masalah, tetapi juga tumbuh dari dalam masyarakat yang mengalami penindasan, dan ikut serta dalam perjuangan untuk mengubah keadaan. Ia tidak berbicara dari luar atau atas nama orang lain, melainkan menyuarakan realitas yang ia alami dan ia pahami. Ini menjadikan pesannya lebih kuat dan relevan, karena berasal dari pengalaman langsung, bukan teori kosong.

Karya ini juga memperlihatkan bahwa budaya populer, yang selama ini sering dianggap ringan atau sekadar hiburan, ternyata bisa menjadi ruang perjuangan yang

sangat penting. Musik, video klip, dan media digital adalah saluran yang sangat efektif untuk menyebarkan ide-ide alternatif dan membangun kesadaran baru di tengah masyarakat (Zulaili et al., 2024). Dalam hal ini, *Not Like Us* menjadi bentuk nyata dari counter-hegemony, yaitu usaha untuk melawan dominasi budaya dan nilai yang tidak adil dengan menawarkan cara pandang yang berbeda dan lebih adil.

Lebih dari sekadar karya seni, *Not Like Us* adalah pernyataan politik yang tajam dan strategis. Ia tidak menggunakan kekerasan, tetapi menggunakan budaya sebagai senjata. Ia tidak menyerang langsung, tetapi menyusup ke dalam kesadaran masyarakat dan perlahan-lahan membongkar cara berpikir lama yang telah lama mengakar. Inilah esensi dari perang ideologis seperti yang dimaksud Gramsci, yaitu bukan perang fisik, tetapi perang untuk merebut hati dan pikiran masyarakat.

Dengan membongkar makna-makna tersembunyi dan mengganti narasi dominan dengan narasi yang lebih adil dan manusiawi, Kendrick Lamar memperlihatkan bahwa perubahan sosial bisa dimulai dari perubahan dalam cara berpikir. Dan ini hanya bisa dilakukan jika ada keberanian untuk mengkritik, untuk bertanya, dan untuk menyampaikan suara yang selama ini dibungkam.

Dalam konteks ini, *Not Like Us* adalah bukti bahwa kritik sosial dan teori hegemoni memiliki hubungan yang sangat kuat dan saling mendukung. Kritik sosial memberi isi pada teori, sementara teori memberi kerangka bagi pemahaman yang lebih dalam terhadap kritik tersebut. Bersama-sama, keduanya menjadi alat yang ampuh untuk membaca realitas dan mendorong perubahan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari bab pendahuluan hingga bab hasil pembahasan. Selain itu peneliti juga memberikan saran-saran dalam prosesnya meneliti penelitian ini ke beberapa pihak yang dirasa memiliki sangkut pautnya dengan apa yang diteliti. Dalam bab ini juga peneliti memberikan keterbatasan penelitian yang dibuat dalam proses mencari pokok masalah.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian *Analisis Semiotik Pesan Kritik Sosial dalam Video Klip Kendrick Lamar – Not Like Us*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Video klip *Not Like Us* memuat pesan kritik sosial yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit melalui kombinasi tanda-tanda visual, simbol budaya, dan lirik lagu. Analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes mengungkap tiga lapisan makna, yaitu makna denotatif, yang menampilkan representasi kehidupan dan identitas masyarakat kulit hitam melalui adegan interaksi komunitas, atribut budaya, gestur tubuh, dan latar lokasi; makna konotatif, yang memuat kritik terhadap ketidakadilan rasial, eksploitasi budaya, serta stereotip negatif yang dilekatkan pada komunitas kulit hitam; dan makna mitos, yang mendekonstruksi ideologi dominan dengan membangun narasi tandingan tentang kebanggaan, solidaritas, kekuatan kolektif, dan legitimasi budaya komunitas tersebut.

2. Temuan penelitian ini juga relevan dengan teori hegemoni Antonio Gramsci. Video klip *Not Like Us* merepresentasikan bentuk counter-hegemony, di mana Kendrick Lamar sebagai *intelektual organik* memanfaatkan media populer untuk memobilisasi kesadaran kolektif dan menantang ideologi dominan. Strategi yang digunakan sejalan dengan konsep war of position, yakni perjuangan ideologis yang bersifat gradual melalui penguasaan wacana, simbol, dan representasi visual, berbeda dengan war of movement yang bersifat konfrontatif langsung.
3. Simbol-simbol yang dihadirkan, seperti visual kebersamaan komunitas, penggunaan warna dan properti yang sarat makna budaya, serta gestur tubuh yang merefleksikan perlawanan, berpadu dengan lirik tegas yang mengkritik ketidakadilan sosial. Kombinasi ini menghasilkan pesan politik sekaligus artistik, yang mengubah mitos lama yang merendahkan komunitas kulit hitam menjadi mitos baru yang menegaskan martabat, identitas, dan kebanggaan budaya. Dengan demikian, *Not Like Us* tidak hanya menjadi karya seni musik, tetapi juga media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial dan memperjuangkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan struktural.

5.2 Saran

1) Saran Bagi Kendrick Lamar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran kepada Kendrick Lamar dalam proses pembuatan video klip. Pertama, dalam penggarapan video klip di masa mendatang, dapat dipertimbangkan

untuk menambahkan variasi visual yang lebih beragam sehingga simbol-simbol kritik sosial dapat divisualisasikan dengan cara yang lebih variatif dan kontekstual. Hal ini akan memperkaya lapisan tanda yang dapat diinterpretasikan oleh penonton. Kedua, konsep video klip dapat lebih diarahkan ke bentuk *storytelling* yang jelas, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat fragmentaris, tetapi membentuk alur narasi yang utuh dan memperkuat penyampaian pesan kritik sosial baik secara denotatif maupun konotatif.

2) Saran Bagi Penonton

Peneliti menyarankan kepada penonton video klip *Not Like Us* untuk dapat menonton dan mengapresiasi karya ini tidak hanya dari sisi hiburan, tetapi juga dari pesan sosial yang ingin disampaikan. Penonton diharapkan dapat memahami simbol-simbol visual dan lirik lagu sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Selain itu, penting untuk memberikan komentar, ulasan, atau kritik yang bersifat membangun, menghindari ujaran kebencian, dan tetap menghargai kebebasan berekspresi dalam karya seni, terutama yang membawa pesan sosial dan politik yang kuat.

3) Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotik pesan kritik sosial dalam video klip *Not Like Us* dengan teori Roland Barthes yang dipadukan dengan konsep hegemoni Antonio Gramsci. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti dapat menelaah lebih jauh bagaimana penerimaan

audiens terhadap pesan kritik sosial tersebut, atau membandingkan video klip ini dengan karya lain yang juga mengandung unsur *counter-hegemony*. Selain itu, penelitian ke depan diharapkan dapat memperluas pendekatan dengan menggabungkan metode analisis lain, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fungsi budaya populer dalam perjuangan ideologis.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dalam subbab ini peneliti memaparkan beberapa kesulitan atau keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian. Keterbatasan penelitian menguraikan kendala yang dialami peneliti dalam menginterpretasikan hasil analisis semiotika terhadap objek penelitian. Beberapa poin keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Informasi

Peneliti mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi karena informasi yang tersedia di internet umumnya hanya berupa ulasan media atau interpretasi penggemar, sehingga peneliti tidak dapat melakukan klarifikasi langsung terkait maksud dan tujuan penggunaan simbol tertentu.

2. Keterbatasan Adegan dalam Teori

Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang dipadukan dengan teori hegemoni Antonio Gramsci. Namun, penerapan kedua teori ini pada objek video klip musik yang mengandung unsur *counter-hegemony* masih jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, sehingga peneliti perlu menyesuaikan sendiri kerangka analisis untuk

mengkategorikan adegan berdasarkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang relevan dengan konsep hegemoni.

3. Keterbatasan Referensi Penelitian Terdahulu

Referensi penelitian yang secara spesifik mengkaji video klip dengan analisis semiotika Roland Barthes dan teori hegemoni Antonio Gramsci masih terbatas. Sebagian besar penelitian semiotika hanya membahas pesan moral atau representasi umum, sehingga peneliti harus melakukan interpretasi secara mandiri dengan menggabungkan konsep-konsep dari berbagai sumber yang berbeda.

4. Keterbatasan Akses terhadap Sumber Teori

Beberapa literatur mengenai teori hegemoni Gramsci, khususnya terkait konsep *war of position*, *counter-hegemony*, dan *intelektual organik*, tidak mudah diakses dalam bahasa Indonesia. Hal ini membatasi peneliti dalam menelaah secara lebih mendalam konsep-konsep yang relevan, sehingga interpretasi yang dihasilkan masih dapat dikembangkan lebih lanjut pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Amsalis, Y. (2022). *Antonio Gramsci Sang Neo Marxis*. Basabasi.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Kerebungu, F. (2023). *Sosiologi Modern: Teori Struktural Fungsional Sampai Teori Hegemoni*. Eureka Media Aksara.
- Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories Of Human Communication (Twelfth)*. Long Grove: Waveland Press.
- Rayhaniah, S. A. (2022). *Semiotika Komunikasi*. Osf.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Karya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Sutopo0, Ed.; 2nd Ed.). Alfabeta.
- Tami, R., Zurmailis, Y. N., & Nadhirah, A. (2021). *Hegemoni (Negosiasi, Dan Konsesus Produk Budaya Indonesia)*. Makassar: Alauddin University Press.
- Yunus, F. M., Wildan, R., Rijal, S., & Hakim, L. (2023). *Hegemoni: Jejak Bahasa Politik Pasca Mou Helsinki*. Bandar Publishing.

Jurnal

- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings Of Palangka Raya International And National Conference On Islamic Studies (Pincis)*, 1(1).
- Anggreini, N. F. (2025). *Konsep Dasar, Tujuan, Dan Paradigma Penelitian Makalah*. [Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi]
- Athiyah, U., Handayani, A. P., Aldean, M. Y., Putra, N. P., & Ramadhani, R. (2021). Sistem Inferensi Fuzzy: Pengertian, Penerapan, Dan Manfaatnya. *Journal Of Dinda: Data Science, Information Technology, And Data Analytics*, 1(2), 73–76.
- Baga, M. (2022). Dekonstruksi Derrida Dan Hegemoni Gramsci: Sebuah Awal Pencarian Identitas Budaya Indonesia Pascakolonial. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 49–63.
- Dani, F. R., & Suseno, S. (2023). Hegemoni Gramsci Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 127–137.
- Febriani, R., & Hamdi, I. (2024). Soft Power & Hegemony: Gramsci, Nye, And Cox's Perspectives. *Jurnal Filsafat*, 34(1), 86–110.
- Firmansyah, R. A., & Indarti, T. (2023). Internalisasi Counter Hegemoni Dalam Novel Tutar Dedes Doa Dan Kutukan Karya Amalia Yunus (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *Bapala*, 10(1), 59–70.
- Halim, B., Id, B. A., & Id, A. (2023). *Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Feed Instagram Tri Pasca Merger Dengan Indosat Mukhsin Patriansah 2 Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan Dan Budaya*

<https://doi.org/10.2241/Narada.2023.V10.I2.002>

Harahap, M., Anggreini, H., & Jakaria, J. (2024). Negosiasi Ideologi Dalam Antologi Puisi “Lepas Muasal” Karya Seiska Handayani: Kajian Hegemoni Gramsci Terhadap Wacana Perempuan. *Idebahasa*, 6(2), 314–321.

Hasdar, W. (2021). *Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Tinjauan Sosiologi Sastra*. [Thesis (Skripsi), Universitas Hasannudin]. <http://repository.unhas.ac.id/443/id/eprint/7392>

Hidayati, W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. *Jpt: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 53–59.

Husna, I., & Hero, E. (2022). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah. *Journal Of Discourse And Media Research*, 1(01), 44–59.

Indarwati, I., Nurfadilla, N., Ramadhan, F., Rismawati, R., & Muliarta, A. (2025). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Uang Panai (2016) Menggunakan Teori Hegemoni: Antonio Gramsci. *Representasi Kelas Sosial Dalam Film Uang Panai (2016) Menggunakan Teori Hegemoni: Antonio Gramsci: Beyond The Screen: Social Class Dynamics In 'uang Panai' according To Antonio Gramsci. Jindar: Journal Of Interdisciplinary Language Studies And Dialect Research*, 1(1), 28–38.

Kartini, K. (2023). Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Film Layangan Putus. *Jurnal Cahaya Mandalika Issn 2721-4796 (Online)*, 4(2), 294–303.

- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia. *Commusty Journal Of Communication Studies And Society*, 1(2), 38–43.
- Maharani, B. I., Amami, N. I., & Zulfa, C. (2024). Analisis Lirik Dan Visual Pada Video Klip Cocote (Tolong Dikondisikan) Siti Badriah X Rph (Kajian Semiotika). *Arima: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 292–300.
- Muhammad, I., Kusumawati, N., Sigit, R. R., & Lusianawati, H. (2022). Makna Pesan Dalam Film Imperfect (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Film Imperfect). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 93–100.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal. *Journal Of Discourse And Media Research*, 1(01), 28–43.
- Nensilianti, H. (2024). Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Roland Barthes Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2. *Linguistik: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 443–451.
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Nur, M. D. (2021). Analisis Kurikulum 2013. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 7(02), 484–493.
- Rizki, I. R., & Andreas, R. (2024). *Representasi Masyarakat Urban Dalam Video Klip Takut Karya Idgitaf (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. [Http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/120547](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/120547)
- Rukman, Muh. A. (2023). *Tutur Batin Karya Yura Yunita (Analisis Semiotika Makna Visual Video Klip)* [Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar]. [Https://repository.unifa.ac.id/id/eprint/1471](https://repository.unifa.ac.id/id/eprint/1471)

Siregar, Y. S., Darwis, M., Baroroh, R., & Andriyani, W. (2022). Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Yang Menarik Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Sd Swasta Hkbp 1 Padang Sidempuan. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 69–75.

Surnata, S., Nufus, H., Alam, K., & Agustini, E. (2021). Semiotika Rambu-Rambu Lalu Lintas Laut. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2), 443–456.

Zulaili, I. N., Putra, N. A., & Putri, V. A. (2024). Hegemoni Budaya Musik Bahasa Jawa Dan Generasi Z Di Era Digital. *Proceedings Of International Conference On Islamic Civilization And Humanities*, 2, 392–410.

